

**PEMAKNAAN WARNA MERAH DALAM FILM
“UNDANGAN KUNING” KARYA NADJIB KARTAPATI Z
(Studi Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)**



Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk memenuhi sebagian persyaratan
Magister komunikasi

KHUSNU AL RIZQIYAH

1617641006

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 068/In.17/D.Ps/PP.009/2/2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Khusnu al Rizqiyah
NIM : 1617641006
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pemaknaan Warna Merah dalam Film "Undangan Kuning"
Karya Nadjib Kartapati Z (Studi Analisis Semiotik Charlesh Sanders Peirce)

Telah disidangkan pada tanggal **12 Januari 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Sosial (M.Sos.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 26 Februari 2021
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUSI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0821-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI






Nama : Khusnu Al Rizqiyah

NIM : 1617641006

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : PEMAKNAAN WARNA MERAH DALAM FILM “UNDANGAN KUNING”

KARYA NADJIB KARTAPATIZ (Studi Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/Penguji		
2.	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd NIP. 19640916 199803 2 001 Sekertaris/Penguji		
3.	Dr. Nawawi, M.Hum NIP. 19710508 199803 1 003 Pembimbing/Penguji		
4	Dr. Rohmat, M.Ag., M.PD. NIP. 19720420 200312 1 001 Penguji Utama		
5	Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag NIP. 19670815 199203 1 003 Penguji Utama		25-02-2021

Purwokerto, 21 Februari 2021
Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Nawawi, M.Hum
NIP. 19710508 199803 1 1003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Khusnu Al Rizqiyah

NIM : 1617641006

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul Tesis : PEMAKNAAN WARNA MERAH DALAM FILM
“UNDANGAN KUNING” KARYA NADJIB
KARTAPATI Z(Studi Analisis Semiotik Charles Sanders
Peirce)

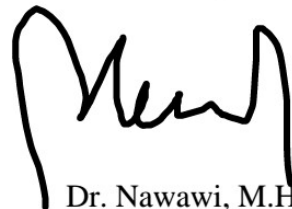
Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Purwokerto, 5 Januari 2021

Pembimbing



Dr. Nawawi, M.Hum.

NIP. 19710508 199803 1 003

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang begitu pesat telah menghasilkan produk-produk yang menunjang kelancaran dan kemudahan dalam berkomunikasi serta memperoleh informasi. Saling menyampaikan pesan dengan menggunakan berbagai media yang ada, baik itu pesan yang tersurat maupun tersirat. Mengutarakan pendapat, aspirasi kepada khalayak ramai bisa tersalurkan dengan mudah melalui media-media yang beragam macamnya, dan hal itu bisa dilakukan dengan cara menyalurkannya melalui hiburan¹ seperti pada sebuah film yang berisi sebuah pesan maupun aspirasi dari sang pembuat yang dikemas dengan sedemikian menariknya agar bisa diterima dengan baik oleh khalayak ramai. Film² merupakan suatu media³ massa yang bersifat audio

¹ Hiburan yang dimaksud yakni segala situasi atau aktivitas apa pun yang darinya orang memperoleh kesenangan. Hiburan merupakan metafora bagi semua wacana. Dalam *The Entertainment Economy*, Wolf memperkenalkan istilah *entertainmentization* untuk menyampaikan hiburan merupakan industri terbesar dan paling cepat berkembang dan bahwa upaya-upaya komersial, agar dapat berhasil, harus mampu menghibur sekaligus menjalankan fungsi-fungsinya yang lain. Seperti halnya film yang dapat menghibur juga menyampaikan pesan-pesan moral di dalamnya serta bertujuan pula untuk mengarah pada upaya komersial. Lihat L.J. Shrum (ed.). *Psikologi Media Entertainment Membedah Keampuhan Periklanan Subliminal dan Bujukan yang tak Disadari Konsumen*, (Jakarta: Jalasutra, 2010), hlm. V, 347, 348

² Film dalam arti awalnya adalah sebuah alat yang menghasilkan gambar, baik gambar positif maupun gambar negatif. Film juga dapat diartikan sebagai gambar hidup atau gambar yang bergerak. Lebih lanjut mengenai film yaitu gambar yang bergerak yang direkam menggunakan sebuah alat (kamera) melalui proses yang lumayan panjang dan juga proses yang kreatif. Namun seiring dengan kemajuan zaman pengertian film telah meluas, yaitu sebuah media atau alat untuk menyampaikan sesuatu kepada masyarakat, baik itu menyampaikan pesan, memberi informasi, memberi hiburan dan lain sebagainya. Film merupakan media paling efektif untuk menyampaikan sesuatu (seperti yang telah ditulis sebelumnya yaitu pesan, hiburan dan lain-lain). Apresiasi bakat seni manusia juga merupakan bagian dari film. Buktinya di dalam film terdapat seni tari, seni artistik, seni teater, seni retorika, seni menulis dan berbagai macam seni lainnya. Lihat <http://id.wikipedia.org> bandingkan dengan <http://5martconsultingbandung.blogspot.com>.

³ Media merupakan bahasa Latin yaitu *medius* yang artinya tengah, perantara atau pengantar. Dalam kamus besar ilmu pengetahuan media merupakan perantara atau penghubung dari dua belah pihak, atau sarana komunikasi seperti majalah, koran, film, poster dan spanduk. Pada intinya Media adalah alat untuk menyampaikan informasi kepada penerima atau segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian agar terjadi komunikasi yang efektif dan efisien. Lihat <http://eprints.uny.ac.id> bandingkan dengan <http://dewasastra.files.wordpress.com>.

visual⁴ untuk menyampaikan suatu pesan pada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 8 Tahun 1992 tentang perfilman di mana disebutkan bahwa yang dimaksud dengan film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa⁵ dibuat berdasarkan asas sinematografi⁶ dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem mekanik, elektronik dan/atau lainnya.

Pada intinya sebuah film merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan kepada pemirsanya. Seperti halnya dalam sebuah film yang berjudul “Undangan Kuning” yang berlokasi syuting di Banyumas, tepatnya di Pakuncen⁷, Ajibarang. Film yang disutradrai oleh Goetheng Iku

⁴ Audio dan visual mempunyai arti yang berbeda. Audio sendiri adalah sesuatu yang hanya dapat didengar, seperti radio sedangkan visual adalah sesuatu yang hanya dapat dilihat, seperti foto, lukisan dan lain-lain. Film disini mempunyai sifat audio visual, yaitu bisa didengar dan bisa dilihat. Lihat buku Atep Adya Barata. *Dasar-dasar Pelayanan Prima*, (Jakarta: PT Elex Media Komputino, 2004).

⁵Komunikasi massa di adopsi dari istilah bahasa inggris, mass communication, kependekan dari mass media communication (komunikasi media massa). Artinya, komunikasi yang menggunakan media massa atau komunikasi yang “mass mediated”. Komunikasi massa merupakan suatu tipe komunikasi manusia (human communication) yang lahir bersamaan dengan mulai digunakannya alat-alat mekanik, yang mampu melipat gandakan pesan-pesan komunikasi. Lihat buku Wiryanto. *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT Grasino, 2006). Bandingkan dengan Wawan Kuswandi. *Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), bandingkan juga dengan buku Atep Adya Barata. *Dasar-dasar Pelayanan Prima*.

⁶Cinematography (sinematografi) terdiri dari dua suku kata graphy yang berasal dari bahasa Yunani: Kinema, yang berarti gerakan dan graphoo yang berarti menulis. Jadi cinematography bisa diartikan menulis dengan gambar yang bergerak. Dalam cinematography kita mempelajari bagaimana membuat gambar bergerak, seperti apakah gambar-gambar itu, bagaimana merangkai potongan-potongan gambar yang bergerak menjadi gambar yang mampu menyampaikan maksud tertentu atau menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan suatu ide tertentu. Lihat di Estu Miyarso *Pengembangan Multimedia Interakti Untuk Mata Kuliah Sinematografi*, (Jakarta: KTP FIP UNY, 2009), bandingkan dengan Wirasti Murti Kusuma. *Pengantar Sinematografi. Buku Pegangan Kuliah*, 2003.

⁷Pekuncen adalah sebuah kecamatan di [Kabupaten Banyumas](#), [Jawa Tengah](#), [Indonesia](#). Kecamatan ini berada di bagian utara wilayah Kabupaten Banyumas, dan berbatasan langsung dengan [Kabupaten Brebes](#) di utara. Merupakan daerah subur dengan curah hujan yang cukup tinggi, sehingga daerah ini dapat menjadi sentra pertanian yang handal. Lahan pertaniannya menghasilkan padi, palawija, kol, cabai, ketimun, dan buncis. Lihat *Wikipedia bahasa Indonesia*, ensiklopedia bebas.

Ahkin⁸ dan dibintangi oleh Kirana Larasati, Erika, Erly, Wiwing Dirgantara, Nanang Anna Noor, Budi Rahman, Slamet Widya dan dibantu warga sekitar yang lulus casting ini sangat kental dengan budaya Banyumas. Hal ini ditonjolkan dengan percakapan atau bahasa yang digunakan adalah bahasa Banyumasan (ngapak). Namun tidak semua yang diceritakan itu adalah budaya Banyumas, ada sisipan-sisipan yang bukan diambil dari budaya Banyumas. Seperti, bagian cerita dalam film tersebut yang diambil dari kejadian yang pernah terjadi di daerah sipenulis naskah film tersebut.

Film ini menceritakan tentang sebuah keluarga terpendang tepatnya keluarga Pak Mudrik yang hendak menikahkan putrinya, seorang dokter yang bertugas di desa tersebut. Kemudian pak Mudrik pun mulai memesan undangan dengan dua jenis undangan yang berbeda. Sebenarnya si putri pak Mudrik tidak setuju dengan tindakan bapaknya yang membeda-bedakan undangan, tapi apa mau dikata, pak Mudrik tidak mau mendengar alasan apapun dari putrinya, kemudian undanganpun mulai disebar. Warga yang dapat undangan merah sangat tersinggung dan menimbulkan kontra. Perbedaan desain dan bahan undangan sangat mencolok, undangan merah didesain sederhana, sedangkan undangan kuning bertuliskan tinta emas dan wangi. Mereka merasa harga diri mereka direndahkan dan merekapun sepakat untuk tidak datang memenuhi undangan pak Mudrik. Berita ini sampai ke telinga pak Mudrik, ia pun panik dan minta bantuan kepada seorang tokoh pemuda di desa itu untuk membujuk para warga supaya bersedia datang di acara pernikahan putrinya, dan pemuda inipun mengumpulkan warga untuk memberi penjelasan tentang undangan itu, beruntung si pemuda ini pintar bersosialisasi dengan warga, sehingga wargapun sepakat untuk datang.

Tiba saatnya acara resepsi pernikahan digelar, para tamu undangan warna merahpun mulai berdatangan memenuhi kursi untuk para tamu

⁸ Goetheng Iku Ahkin adalah salah seorang sutrada Indonesia. Beliau telah menyutradarai berbagai film, diantaranya film kiamat sudah dekat 3, film mengetuk pintu hati dan lain-lain. Beliau juga pernah menjadi astrada dalam film bonji, film tak cukup sedih, film kalung kiriman mama, film garis darah, film hijrah, film kong kali kong dan lain-lain dan menjadi penulis skenario dalam film di bawah langit, film biar kucium harum tubuhmu serta menjadi penata artistik dalam film alangkah lucunya negeri ini, film kiamat sudah dekat dan sinetron kampung girang.

undangan, yang punya hajatpun tersenyum dengan lega. Selesai memberi ucapan selamat buat kedua mempelai, para tamu di persilahkan untuk menikmati hidangan yang telah disediakan. Ketika mereka sedang asik menikmati hidangan, terdengar suara dari sebuah speaker yang memberitahukan bahwa waktu undangan merah telah habis dan mohon pengertiannya untuk segera meninggalkan kursi. Para tamu undanganpun sangat tersinggung mendengar hal itu, ditambah lagi dengan persiapan yang dilakukan untuk para tamu undangan kuning, semua kursi tamu diganti, pelaminan juga diganti, alat presmanan berikut makanannyapun diganti, semua diganti dan dibedakan dengan tamu yang undangannya berwarna merah. Para tamu merasa kecewa dengan perlakuan tuan rumah yang membeda-bedakan penyambutan dan semua property yang digunakan, mereka meninggalkan tempat dengan menggerutu. Setelah persiapan penyambutan undangan kuning siap, apa yang terjadi? Berjam-jam menunggu tamu undangan kuning, tapi ternyata hanya empat pasang suami istri yang hadir, yang lainnya hanya diwakilkan kado sebagai pengganti kedatangan mereka. Empat pasang suami istri yang hadirpun merasa heran, tidak lama kemudian mereka diam di acara yang tampak kaku itu, si pengantinpun menjadi cemas, sedih dan malu. Akhirnya bapak yang punya ide bikin undanganpun sangat stres, malu sama besan dan tidak berani keluar untuk mendampingi pengantin.

Menurut sutradara film tersebut di atas bercerita tentang cara berpikir manusia kebanyakan (baca : umum) yang menganggap bahwa status sosial, kedudukan, derajat, pangkat dan kekayaan, menjadi tolak ukur suksesnya sebuah rencana. Dalam film Undangan Kuning, rencana menggelar resepsi pernikahan Bapak Mudrik Hamungsemono atas anaknya, serapih apapun rencana manusia bisa sangat mungkin mengalami kegagalan, dan kegagalan Pak Mudrik karena ia sama sekali tidak menyangka bahwa di saat yang bersamaan, ternyata Bapak Bupatipun menggelar acara resepsi juga. Pak Mudrik tertutup oleh pandangannya atas undangan warna merah yang juga dibuat oleh Bupati. Ia menyangka orang lainpun melakukan hal yang sama,

membuat undangan dengan warna yang membedakan kelas atau levelitas orang-orang yang diundang.

Undangan Kuning itu sendiri adalah cerita komedi satir⁹ dengan alur yang tidak terlalu tajam tapi memiliki bagian dramatis dan juga komedis mengenai cara berpikir masyarakat Indonesia secara umum, terutama dalam memandang pembedaan warna undangan yang dibuat oleh Pak Mudrik, meskipun sebenarnya pembedaan undangan itu tidak pernah ada (fiktif) di masyarakat Banyumas. Sebagian masyarakat spontan menganggap bahwa hal itu sangat tidak lazim dan 'nganeh-nganehi'. Bisa jadi masyarakat yang tidak di Banyumas pun juga akan mengalami reaksi yang sama bila ada kejadian serupa. Hal lain yang menarik saya adalah bahwa dialek bahasa Banyumasan itu belum terlalu banyak diangkat menjadi wacana budaya dalam pertelevisian atau perfilman kita.

Tanggapan sutradara mengenai film Undangan Kuning ini, di dalam kehidupan selalu ada perbedaan. Ada kaya ada miskin. Dalam kasus Pak Mudrik kelas-kelas itu dipertajam dengan membedakan jenis warna undangan. Dalam konteks agama Islam, yang saya pahami, yang membedakan manusia satu dengan lainnya adalah tingkat kehambaannya kepada Allah SWT. Dan banyak masyarakat yang sependapat dengan sutradara film tersebut bahwa semua manusia itu pada hakekatnya sama hanya yang membedakan adalah tingkatan kehambaannya (amal ibadah).

⁹Satir berasal dari kata *satura* (bahasa Latin), *satyros* (bahasa Yunani), *satire* (bahasa Inggris) yang berarti sindiran. Komedi satir adalah cerita komedi yang mengemas kebodohan, perlakuan kejam, kelemahan seseorang untuk mengecam, mengejek bahkan menertawakan suatu keadaan dengan maksud membawa sebuah perbaikan. Tujuan drama satir tidak hanya semata-mata sebagai humor biasa, tetapi lebih sebagai sebuah kritik terhadap seseorang, atau kelompok masyarakat dengan cara yang sangat cerdas. Lakon satir hampir sama dengan komedi tetapi ejekan dan sindiran dalam satir lebih agresif dan terselubung. Sasaran dari lakon satir adalah orang, ide, sebuah institusi atau lembaga maupun masalah sosial yang menyimpang. Lihat wisatateater.blogspot.com, bandingkan dengan fertobhades.wordpress.com bandingkan dengan Quratul Aini. *Pesan Moral Tentang Berbuat Baik Pada Sesama (Analisis Isi Skenario Sinetron Religi Komedi Satire Mengintip Surga Di Rcti)*, (Jakarta: KPI UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

Film *Undangan Kuning* tersebut digarap Citra Sinema¹⁰, milik Deddy Mizwar, Jakarta, bakal tayang di SCTV. Walau sempat terjadi penundaan penayangan namun bukan lah persoalannya yang berarti. Beberapa isu santer yang beredar, penundaan itu karena terjadi perbedaan penafsiran film yang menceritakan perbedaan kelas dalam masyarakat itu. Menurut sumber, film berdurasi 54 menit ini menggambarkan undangan pernikahan berwarna kuning untuk kelas pejabat dan pengusaha serta orang-orang hebat, sementara untuk undangan merah bagi kelas rakyat jelata. “Perbedaan atau dikotomi kelas ini menimbulkan sedikit tuduhan sindiran terhadap dua partai besar. Kuning identik dengan penguasa dan merah adalah rakyat. Kesannya jadi film ini bernuansa politik,” ujar seorang anggota DPRD di Banyumas yang enggan disebut namanya.

Namun, tuduhan penundaan tayang karena film itu bernuansa politik dibantah sang sutradara Goetheng Iku Ahkin. Menurut Goetheng, penundaan hanya karena persoalan teknik saja. “Ini hanya masalah waktu, mungkin sedang dipersiapkan momen yang tepat,” ujar Goetheng. Hal serupa juga diungkapkan Andi dari in house SCTV. Benar tidaknya alasan penundaan itu yang jelas masyarakat Banyumas khususnya yang tempatnya menjadi lokasi syuting telah menunggu kapan film berlatar Banyumas ini akan segera tayang.

Dari cerita di atas terdapat dua warna yang digunakan untuk menyimbolkan kedudukan sosial antara orang kaya dan orang miskin. Warna yang digunakan adalah kuning dan merah. Kuning yang menyimbolkan orang kaya dan merah menyimbolkan orang miskin. Pemaknaan warna merah dan kuning ini menjadi sebuah pertanyaan kenapa penyimbolan orang kaya dan miskin menggunakan kedua warna tersebut?

Penyimbolan menggunakan warna merah yang menunjukkan arti miskin ataupun masyarakat menengah ke bawah ini tidak serta muncul begitu saja tanpa sebab. Baik penulis naskah maupun sutradara film tersebut

¹⁰ Citra sinema adalah salah satu perusahaan produksi dalam bidang perfilman yang dipimpin oleh Deddy Mizwar. Citra sinema telah banyak memproduksi film diantaranya, *Kiamat Sudah Dekat 1 2 3*, *Film Undangan Kuning*, *Film Kong Kali Kong*, *Film Garis Darah*, *Film Kalung Kiriman Mama*, *Film Bonji*, *Film Tak Cukup Sedih*, *Film Leila*, *Film Akankah Ku Terluka* dan masih banyak yang lainnya.

mempunyai alasan-alasan serta pemikiran tersendiri mengapa memilih menggunakan warna merah dalam menyimbolkan kemiskinan tersebut. di sini penulis ingin mengkaji alasan-alasan terkait pemakaian warna merah yang menjadi simbol dari kemiskinan dengan kajian ilmiah menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Sehingga kita dapat mengetahui uraian secara keilmuan bagaimana pemakaian warna tersebut bisa muncul dan apa yang melatarbelakanginya serta kerangka pikir yang seperti apa yang digunakan.

Mengapa demikian, hal tersebut dikarenakan banyaknya fenomena yang ada, warna banyak digunakan untuk melambangkan sesuatu. Contoh konkritnya adalah warna digunakan sebagai lambang kebesaran sebuah Negara yang berwujud sebagai Bendera. Setiap negara tentulah mempunyai lambang tersebut. bendera merupakan sebuah simbol sakral yang melambangkan dan mencerminkan sebuah negara tersebut, bagaimana negara tersebut memilih warna untuk benderanya dengan harapan bahwa bendera tersebut dapat melambangkan kehormatan dan wibawa yang tinggi bagi negaranya. Begitupula pada logo-logo dari sebuah perusahaan maupun lembaga yang merupakan simbol atau lambang yang memiliki arti tertentu sebagaimana yang diharapkan oleh sang pemilik sebagai cerminan darinya. Hal tersebut bukanlah persoalan sepele. Oleh karena itu penulis ingin membahas tentang pemakaian warna merah dalam Film “Undangan Kuning” Karya Nadjib Kartapati Z dengan menggunakan kajian ilmu semiotika dari Charles Sanders Peirce yang merupakan bidang keilmuan yang mempelajari tentang tanda, simbol serta lambang.

B. Pokok Permasalahan

Warna tidaklah sesuatu yang bebas nilai, ini dibuktikan warna banyak digunakan sebagai identitas atau simbol yang mencerminkan sesuatu. Seperti warna jika dihadapkan dengan identitas sebuah partai sebagai berikut: Golkar identik dengan warna kuning yang dimaknai sebagai kemakmuran, PKB dan beberapa partai yang berbau keislaman identik dengan warna hijau yang dimaknai sebagai simbol islam dan bermakna kesejahteraan, Warna merah

identik dengan PDI P yang dimaknai sebagai pemberani dan semangat yang membara. Masalah muncul apabila warna tidak mempunyai arti yang tunggal, seperti warna merah yang memiliki banyak makna diantaranya; oleh para pejuang bermakna pemberani, oleh polisi warna merah bermakna berhenti dan oleh politik warna merah identik dengan partai PDI P.

Dalam film *Undangan Kuning*, warna merah itu diartikan dengan orang miskin atau golongan menengah ke bawah, namun pemaknaan tersebut berbanding terbalik dengan makna dalam cerpen yang digunakan sebagai ide dasar pembuatan film undangan kuning diartikan dengan orang kaya atau golongan menengah ke atas. Mengapa hal ini bisa sampai terjadi? Dari permasalahan di atas peneliti menurunkan pertanyaan Bagaimana Pemaknaan Warna Merah dalam Film “Undangan Kuning” Karya Nadjib Kartapati Z dalam Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian film undangan kuning adalah mengetahui dan menjelaskan pemaknaan warna merah dalam Film “Undangan Kuning” Karya Nadjib Kartapati Z dalam kajian semiotika Charles Sanders Peirce. Sehingga kita juga bisa mengetahui hal-hal apa yang melatar belakangi kerangka berfikir seseorang dalam memberikan pemaknaan pada sebuah simbol atau lambang warna dalam kehidupan masyarakat. Kita mampu untuk menginterpretasikan makna dari tanda-tanda yang kita temui dan kita bisa bijak dalam melakukan analisis pada sebuah tanda tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah menambah wawasan dan mengetahui makna warna merah dari berbagai aspek dengan latar belakang pemikiran yang berbeda dari setiap manusia. Selain itu juga bisa menambah referensi kita jika suatu saat berhadapan dengan fenomena pertandaan dan perlambangan kita dapat mengidentifikasi tanda dan lambang tersebut dengan kerangka berfikir yang jelas dan terarah sehingga tidak memunculkan pemaknaan yang terlalu bebas dan tidak berdasar. Karena pada nyatanya warna juga dapat mewakili untuk menyimbolkan tingkatan sosial yang ada dalam masyarakat dan warna

dapat menjadi identitas yang melambangkan atau mewakili sesuatu dalam kehidupan masyarakat.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disajikan guna untuk mempermudah dalam memahami dan untuk mendapat gambaran dari permasalahan yang diangkat dan dibahas dalam riset yang dilakukan, sehingga dapat memperoleh gambaran jelas tentang isi penulisan tersebut. Penulisan ini terdiri dari 5 bab diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan tentang apa latar belakang masalah mengenai pemaknaan warna merah dalam film *Undangan Kuning* karya Nadjib Kartapati Z, serta terdapat adanya pokok permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORITIK

Bab ini menguraikan tentang deskripsi konsep-konsep dan teori-teori yang menjadi landasan dasar keilmuan untuk meneliti pokok permasalahan dalam penelitian ini, juga hasil penelitian yang relevan serta kerangka berpikir yang digunakan penulis dalam penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan, berupa jenis penelitian, paradigma penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang mengenai hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian mengenai pemaknaan warna Merah dalam Film “*Undangan Kuning*” Karya Nadjib Kartapati Z dalam kajian semiotika Charles Sanders Peirce.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab penutup ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran yang diberikan terhadap masalah penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Makna

Makna secara konseptual menurut Kamus Ilmiah Populer adalah arti¹. Dan menurut Tata Bahasa Indonesia makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.²

Menurut Brown makna merupakan kecenderungan total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa.³ Hampir sama dengan pendapat Shimp yang mengemukakan bahwa makna adalah tanggapan internal yang dimiliki atau diacu seseorang terhadap rangsangan dari luar. Makna hadir akibat adanya suatu rangsangan dari luar diri manusia. Pesan dalam komunikasi merupakan suatu rangsangan luar. Pesan-pesan tersebut terdiri dari seperangkat tanda-tanda dan tanda-tanda ini kemudian ditanggapi di dalam diri manusia dan menghasilkan suatu pemaknaan. Wilbur Schramm berpendapat bahwa makna selalu bersifat individual, makna dibangun berdasarkan pengalaman pribadi, kombinasi tanggapan berbeda-beda di antara dua individu. Wendell Johnsons memberikan suatu asumsi tentang pemaknaan dalam komunikasi antar manusia, yaitu:

1. Makna ada dalam diri manusia

Makna tidak terletak pada kata-kata tetapi dalam diri manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin dikomunikasikan.

¹ Achmad Maulana dkk. *Kamus Ilmiah Populer*, cetakan VII, (Yogyakarta: Absolut, 2011), hlm. 285

² Bambang Tjiptadi. *Tata Bahasa Indonesia*, cetakan II (Jakarta: Yudistira, 1984), hlm. 19

³ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 256

2. Makna terus berubah

Banyak kata yang maknanya terus berubah tergantung segala pengalaman dan kejadian yang bergulir seiring dengan waktu.

3. Makna butuh acuan

Komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.

4. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna

Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian, dan perilaku dalam dunia nyata.

5. Makna tidak terbatas jumlahnya

Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Satu kata bisa memiliki ribuan makna.

6. Makna dikomunikasikan hanya sebagian

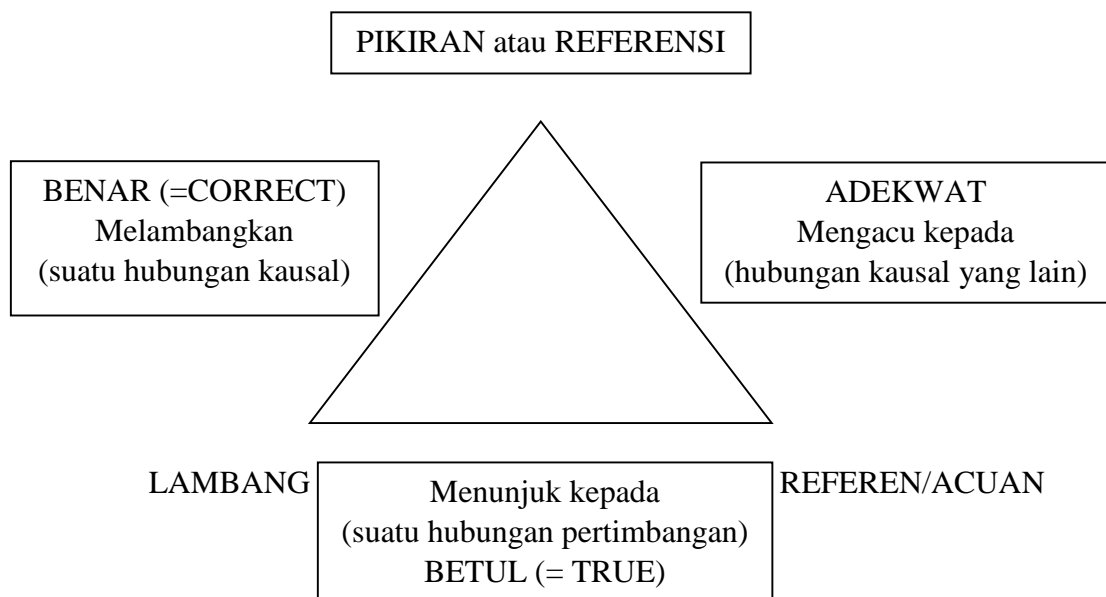
Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian bersifat multi aspek dan sangat kompleks, hanya sebagian saja dari makna-makna tersebut yang benar-benar dapat dijelaskan.⁴

Brodbeck juga menyajikan teori makna dengan cara yang cukup sederhana. Ia menjernihkan pembicaraan ihwal makna dengan membagi makna tersebut kepada tiga corak, antara lain; *Pertama*, makna *inferensial*, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Dalam uraian Ogden dan Richards, proses pemberian makna (*reference process*) terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjukkan lambang (disebut rujukan atau referen). Satu lambang dapat

⁴ Indiwa Seto Wahyu Wibowo. *Semiotika komunikasi (aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi) edisi 2*. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 144-147

menunjukkan banyak rujukan. “Jari-jari” dapat menunjukkan setengah diameter, bagian dari roda sepeda, atau bagian tangan. Atau satu rujukan diwakili oleh berbagai lambang. Kain yang menutup tubuh kita disebut baju, pakaian, sandang atau busana. *Kedua*, makna yang menunjukkan arti (*significance*) suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain. Atau merupakan arti dari istilah tersebut. *Ketiga*, makna *internasional* yakni makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang. Harimurti Kridalaksana menyebutnya sebagai makna yang menekankan maksud pembicara. Makna ini tidak terdapat pada pikiran orang, hanya dimiliki dirinya sendiri saja. Dua makna internasional boleh jadi serupa tetapi tidak sama.⁵

Ogden dan Richards juga mengemukakan model segi tiga dasar tentang analitis makna.



Bagan: 1. *Semiotic Triangle* Ogden dan Richards

Sumber: Ullamann, Stephen. *Pengantar Semantik*.⁶

⁵ Alex Sobur *Semiotika Komunikasi*, hlm. 262

⁶ Stephen Ullamann. *Pengantar Semantik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 67. Lihat juga Aminudin. *Statistik; Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. (Semarang: CV IKIP Semarang Press), hlm. 206

Ada beberapa istilah yang berhubungan dengan pengertian makna, diantaranya; makna denotatif, makna konotatif, makna leksikal dan makna gramatikal.

1. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna dasar, umum, apa adanya, netral tidak mencampuri nilai rasa, dan tidak berupa kiasan.⁷ Makna denotatif merupakan makna dalam alam wajar secara eksplisit maka wajar, yang berarti makna kata yang sesuai dengan apa adanya, sesuai dengan observasi, hasil pengukuran dan pembatasan.⁸ Makna denotatif didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau didasarkan atas konvensi tertentu.⁹

2. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang berupa kiasan atau yang disertai nilai rasa, tambahan-tambahan sikap sosial, sikap pribadi, sikap dari suatu zaman, dan kriteria-kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual. Seperti kata kursi, kursi di sini bukan lagi tempat duduk, melainkan suatu jabatan atau kedudukan yang ditempati oleh seseorang. Kursi diartikan sebagai tempat duduk mengandung makna lugas atau makna denotatif. Kursi yang diartikan suatu jabatan atau kedudukan yang diperoleh seseorang mengandung makna kiasan atau makna konotatif.

3. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna kata seperti yang terdapat dalam kamus, istilah leksikal berasal dari leksiko yang berarti kamus. Makna kata yang sesuai dengan kamus inilah kata yang bermakna leksikal. Misalnya : batin (hati), belai (usap), cela (cacat).

⁷ Maskurun. *Bahasa dan sastra Indonesia*. (Jakarta: yudistira, 1984), hlm. 10

⁸ Parera. *Sintaksis*. (Jakarta: Garamadia Utama, 1991), hlm. 69

⁹ Kridalaksana. *Kamus linguistic*. (Jakarta: PT gramedia, 1993), hlm. 40

4. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna kata yang diperoleh dari hasil peristiwa tata bahasa, istilah gramatikal berasal dari grammar yang artinya peristiwa tata bahasa. Makna gramatikal sebagai hasil peristiwa tata bahasa ini sering disebut juga nosi. Misalnya; nosian pada kata gantungan adalah alat.

B. Deskripsi Semiotika Charles Sanders Pierce

1. Definisi Semiotika

Semiotika merupakan salah satu khazanah keilmuan yang mempelajari dan memahami segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Semiotika berasal dari kata Yunani *Semion* yang berarti tanda atau *sign*.¹⁰ Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.¹¹ Semiotika secara signifikan mengkaji dan mencari tanda-tanda dalam wacana dan menerangkan maksud dari tanda-tanda tersebut dengan mencari hubungan antara ciri-ciri tanda dan makna yang dikandungnya. Bahasa sebagai alat komunikasi sekaligus sistem tanda, mengandung makna tekstual dan kontekstual yang pengungkapan maknanya dapat dibongkar secara filosofis dan melalui pendekatan lain sehingga sarat makna, tetapi hanya dimiliki oleh bahasa dan tanda itu sendiri.¹² Namun tanda-tanda yang dikaji oleh semiotika tidak hanya pada bahasa dan kebudayaan saja. Sutardi Wiryatmadja mendefinisikan bahwa semiotik sebagai ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam makna yang luas dalam masyarakat, baik lugas (literal) maupun kias (figuratif), baik

¹⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ‘tanda’ diartikan sebagai (1) yang menjadi alamat atau yang menyatakan sesuatu, (2) gejala, (3) bukti, (4) pengenalan.

¹¹ Indiawan Seto Wahyu Wibowo. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*, hlm. 7

¹² Dadan Rusmana M.Ag. *Filsafat Semiotika (paradigma, teori, dan metode interpretasi tanda dari semiotika structural hingga dekonstruksi praktis)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 5-6

menggunakan bahasa maupun nonbahasa. Pendapat dari Sutardi Wiryatmadja didukung oleh Rene Wellek yang memasukkan *image* (citra), *metaphor* (metafora), *symbol* (lambang), dan *myth* (mitos) ke dalam cakupan semiotik.¹³

Ferdinand de Saussure memproyeksikan semiologi atau semiotika sebagai “pengganti filsafat” atau “mazhab filsafat”. Sementara Charles Sanders Peirce memproyeksikan semiotika sebagai pengganti dari logika¹⁴. Hal tersebut disebabkan oleh karena semiotika tidak hanya berhenti mengkaji hal yang empiris saja, tetapi semiotika juga menyelidiki pada bagian yang noempiris atau abstrak logis maupun abstrak supralogis. Kajian yang menyelidiki bagian tersebut masuk dalam semiotika sebagai filsafat¹⁵. Objek semiotika sebagai filsafat ini lebih luas jika dibandingkan dengan semiotika sebagai sains, selain menyelidiki perkara yang berwujud dan tidak berwujud penyelidikan semiotika sebagai filsafat lebih mendalam dan tidak terbatas seperti halnya semiotika sebagai sains. Oleh

¹³ Dadan Rusmana M.Ag. *Filsafat Semiotika (paradigma, teori, dan metode interpretasi tanda dari semiotika structural hingga dekonstruksi praktis)*, hlm. 23-24

¹⁴ Logika adalah bahasa Latin berasal dari kata ‘Logos’ yang berarti perkataan atau sabda. Istilah lain yang digunakan sebagai gantinya adalah mantiq. Irving M. Copi menyatakan bahwa Logika adalah ilmu yang mempelajari metode dan hukum-hukum yang digunakan untuk membedakan penalaran yang betul dari penalaran yang salah. Lihat di Mundiri. *Logika*, 2008.

¹⁵ Filsafat menurut Al-farabi adalah sebagai ilmu yang menyelidiki hakikat yang sebenarnya dari segala yang ada (al-‘ilm bi al-maujudat bi ma hiya al-maujudat). Sedangkan menurut Cicero filsafat adalah “ibu dari semua seni” (the mother of all the arts) atau induk dari semua ilmu pengetahuan. Hal yang sama pun dikemukakan oleh Francis Bacon bahwa filsafat sebagai induk agung dari ilmu-ilmu. Lihat di Koto, Alaidin. *Filsafat Hukum Islam*, 2013. Filsafat menurut C.A Van Peursen adalah suatu usaha pemikiran yang secara kritis berusaha menelusuri kembali akar segala sesuatu sehingga nampak hidup dan arah religius yang mendasari suatu tindakan. Melalui jalan filsafat dapat diketahui atau diteliti latar belakang suatu tindakan dan gambaran tentang dunia dan manusia. Sedangkan Abdul Basit lebih memfokuskan pemahaman filsafat sebagai metode berfikir dan pandangan hidup. Lihat di Abdul Basit. *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), hlm. 7-9.

karena itu. Dengan demikian, pada kedua *founding father*¹⁶ semiotika tersebut, semiotika diproyeksikan seperti mazhab filsafat¹⁷.

Semiotika merupakan kajian ilmu yang mempunyai hubungan keterkaitan dengan kajian ilmu lainnya seperti ilmu komunikasi¹⁸, ilmu psikologi, ilmu kedokteran juga ilmu-ilmu lainnya. Semiotika pada awalnya dikenal dengan istilah semiologi. Namun penggantian istilah tersebut terjadi karena suatu alasan yaitu menghindari kerancuan antara semiologi yang berasal dari linguistik dan semiologi medis. Oleh karena itu semiologi nonmedis diminta dinamai dengan nama semiotika (*semiotique*).¹⁹ Karena dalam perjalanannya ilmu semiotika melakukan ekspansi dan intervensi terhadap disiplin ilmu lain.²⁰

Secara terminologis, semiotik diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Sebagai kajian ilmu yang menganalisis segala persoalan yang berhubungan dengan tanda, semiotika mampu

¹⁶ Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure merupakan *founding father*/bapak pendiri dari semiotika, meskipun keduanya berasal dari dua benua yang berbeda. Meskipun hidup sezaman, namun keduanya tidak saling mengenal karena Peirce yang berada jauh di daratan Amerika sedangkan Saussure berada di daratan Eropa. Meski memiliki kemiripan pemikiran perihal semiotika, namun keduanya menyandarkan prinsip semiotika pada landasan yang berbeda hingga melahirkan gagasan yang berbeda pula. Karena disiplin ilmu yang mereka tekuni pun berbeda, Peirce seorang pakar bidang linguistik dan logika, sedangkan Saussure seorang pakar linguistik modern, dan ada perbedaan mendasar dalam penerapan konsep-konsep semiotik sekarang ini. Keduanya dinobatkan sebagai “Bapak Semiotika Modern” berkat penemuannya dalam bidang semiotika. Lihat ¹⁶ Dadan Rusmana M.Ag. *Filsafat Semiotika (paradigma, teori, dan metode interpretasi tanda dari semiotika structural hingga dekonstruksi praktis)*, hlm. 20

¹⁷ Dadan Rusmana M.Ag. *Filsafat Semiotika (paradigma, teori, dan metode interpretasi tanda dari semiotika structural hingga dekonstruksi praktis)*, hlm. 24

¹⁸ Ilmu komunikasi adalah ilmu yang mempelajari tentang proses pertukaran informasi. Teori komunikasi itu sendiri adalah proses yang dilakukan satu sistem untuk mempengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan signal-signal yang disampaikan. Menurut Hovland, Janis & Kelly mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain (khalayak). Waever juga mengungkapkan bahwa komunikasi adalah seluruh prosedur di mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lain. Lihat Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3-5. Dan juga Helena Ollie & Lala Hozilah. *Reportase Radio & Televisi Bahan Ajar di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm. 16.

¹⁹ Roland Barthes. *Petualangan Semiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 314

²⁰ Dadan Rusmana M.Ag. *Filsafat Semiotika (paradigma, teori, dan metode interpretasi tanda dari semiotika structural hingga dekonstruksi praktis)*, hlm. 34

mengidentifikasi tanda-tanda yang ada serta menganalisisnya hingga mengarahkan pada signifikasi dan representasi yang ditunjukkan dari munculnya tanda tersebut. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.²¹ Sehingga tanda adalah segala sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya.²² Pada dasarnya pusat perhatian pendekatan semiotik adalah pada tanda (*sign*). Menurut John Fiske, terdapat tiga area penting dalam studi semiotik, yakni:

- a. *The sign itself. This consists of the study of different varieties of signs, of the different ways they have of conveying meaning, and of the way they relate to the people who use them. For signs are human constructs and can only be understood in terms of the uses people put them to.* (Tanda itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan beragam tanda yang berbeda, seperti cara mengantarkan makna serta menghubungkannya dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah buatan manusia dan hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang menggunakannya). Oleh karena tanda merupakan konstruksi manusia, maka hanya bisa dipahami dengan cara manusia menggunakannya.
- b. *The codes or systems in which signs are organized. This study covers the ways that a variety of codes have developed in order to meet the needs of a society or culture.* (Kode atau sistem di mana lambang-lambang disusun. Studi ini meliputi bagaimana beragam kode yang berbeda dibangun untuk mempertemukan dengan kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan). Bisa diaplikasikan pula untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia dalam proses transmisi data.

²¹ Alex Sobur. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Faming*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2012), hlm 95

²² Marcel Danesi. *Pesan Tanda Dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Terj. Evy Setyarini & Lusi Lian Piantari, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 6

- c. *The culture within which these codes and signs operate.* (Kebudayaan di mana kode dan lambang itu beroperasi). Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda tersebut untuk eksistensi dan bentuknya sendiri.²³

Sebuah tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik, bisa diserap oleh indera kita, tanda merujuk pada sesuatu di luar dirinya, dan bergantung pada kesadaran penggunaanya bahwa hal tersebut adalah tanda.²⁴ Sebuah tanda pada dasarnya menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, mampu menggantikan suatu yang lain (*stand for something else*) yang dapat dipikirkan atau dibayangkan. Hal yang dirujuk oleh tanda, secara logis dikenal sebagai *referen* (objek atau petanda). Ada dua jenis dari *referen*: *Pertama: referen konkrit* adalah sesuatu yang dapat ditunjukkan hadir di dunia nyata, misalnya “*cat*” (kucing) dapat diindikasikan hanya dengan menunjuk seekor kucing. *Kedua: referen abstrak* bersifat imajiner dan tidak dapat diindikasikan hanya dengan menunjuk pada suatu benda seperti, ide cemerlang yang difigurkan dengan bola lampu yang menyala di dalam sebuah bola pikiran. Bagaimana anda bisa menunjuk pada “ide cemerlang” di kepala anda? Padahal figur yang diindikasikan dengan ide cemerlang tersebut tidak terlihat atau bisa dikatakan abstrak. Tanda-tanda memungkinkan kita untuk merujuk pada benda dan gagasan, walaupun mereka tidak hadir secara fisik hingga dapat dipresepsi oleh indera kita.²⁵

Kajian semiotik telah banyak diuraikan oleh para pakar ahli semiotik. Ferdinand de Saussure merupakan salah satu tokoh ahli semiotik yang juga merupakan *founding father* dari semiotik selain Charles Sanders

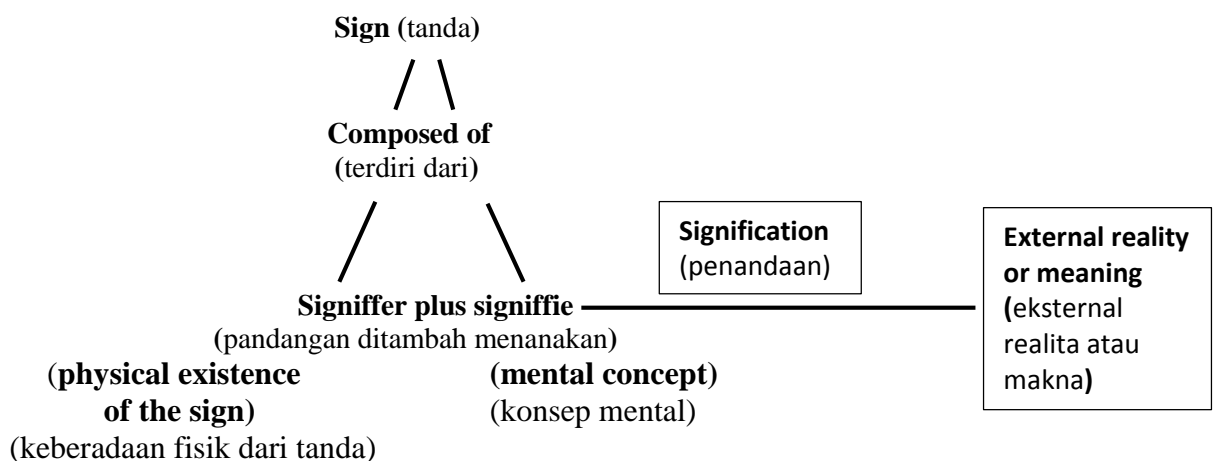
²³ Alex Sobur. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Faming.*, hlm. 94. Lihat juga John Fiske. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 44

²⁴ John Fiske. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 45

²⁵ Marcel Danesi. *Pesan Tanda Dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Terj. Evy Setyarini & Lusi Lian Piantari, hlm. 7-8

Peirce. Semiotika atau semiologi menurut Ferdinand de Saussure sebagai “*A science that studies the life of signs within society is conceivable, it would be a part of social psychology and consequently of general psychology; I shall call it semiology (from the Greek semion ‘sign’). Semiology would show what constitutes signs, what laws govern them*”. (Ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam masyarakat, semiologi menjadi bagian dari psikologi social dan dengan begitu, psikologi general; saya menamakannya semiologi [dari bahasa Latin semion “tanda”]. Semiologi akan menunjukkan hal-hal yang membangun tanda-tanda, hukum-hukum yang mengaturnya).²⁶

Teori Ferdinand de Saussure lebih fokus pada cara tanda (atau kata) berhubungan dengan tanda lainnya ketimbang hubungan tanda dengan obyek. Tanda menurut Saussure merupakan obyek fisik yang memiliki makna atau dalam istilahnya sebuah tanda mengandung *penanda* dan *petanda*. Penanda adalah citra tanda sebagaimana kita memahaminya. Sementara petanda adalah konsep mental yang dirujuk oleh tanda. Semiotika model Saussure bisa divisualisasikan sebagai berikut;



Bagan: 2. Model Semiotik Saussure

Sumber: John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*.²⁷

²⁶ Dadan Rusmana M.Ag. *Filsafat Semiotika (paradigma, teori, dan metode interpretasi tanda dari semiotika structural hingga dekonstruksi praktis)*, hlm. 22

²⁷ John Fiske. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 49

Ferdinand de Saussure mengaggap bahwa bahasa sebagai sistem tanda. Dan teori semiotika Saussure sering disebut dengan teori semiotika signifikasi Ferdinand de Saussure. Saussure mengungkapkan beberapa prinsip yang mendasari pemikirannya mengenai teori semiotika diantaranya²⁸;

- a. Prinsip struktural yang disebut juga semiotika struktural (*structural semiotics*)
- b. Prinsip kesatuan (*unity*)
- c. Prinsip konvensional (*conventional*)
- d. Prinsip sinkronik (*synchronic*)
- e. Prinsip representasi (*representation*)
- f. Prinsip kontinuitas (*continuity*) yang disebut juga *semiotic continuum*

Semiotika Roland Barthes berangkat dari bahasa atau linguistik hampir sejalan dengan keberangkatan dari semiotika Ferdinand de Saussure meskipun semiotika Roland Barthes bergeser lebih ke arah mitologi. Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya (R) dengan *content* (atau *signified*) (C): ERC. Sebuah sisten tanda primer (*primary sign system*) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula. Barthes menulis: *Such sign system can become an element of a more comprehensive sign system. If the extention is one of content, the primary sign (E1 R1 C1) becomes the expression of a secondary sign system:*

$$\mathbf{E2 = (E1 R1 C1) R2 C2}$$

²⁸ Yasraf Amir Piliang. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 44. Lihat juga Arthur Asa Berger. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), hlm. 47-49

Dengan begitu *primary sign* adalah *denotative* sedangkan *secondary sign* adalah satu dari *connotative semiotics*. Konsep *connotative* inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes. Fiske menyebut model semiotika Barthes sebagai Signifikasi dua tahap (*two order of signification*).²⁹

Semiotika berkuat dengan segala sesuatu yang bisa dipandang sebagai tanda. Dan tanda itu sendiri segala sesuatu yang dapat dipakai pengganti sesuatu yang lain secara signifikan.³⁰ Umberto Eco mengatakan bahwa pada prinsipnya semiotika adalah sebuah disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta. Bila sesuatu tidak dapat digunakan untuk mengungkapkan dusta, maka sebaliknya ia tidak dapat digunakan untuk mengungkapkan kebenaran (*truth*): ia pada kenyataannya tidak dapat digunakan untuk “mengungkapkan” apa-apa. Saya pikir definisi sebagai sebuah teori sebagai sebuah kedustaan sudah sepantasnya diterima sebagai sebuah program komprehensif untuk semiotika umum (*general semiotic*).³¹ Sebuah definisi yang unik, jika tidak difahami dengan seksama mungkin para pembaca akan kebingungan dengan apa yang dimaksud oleh Umberto Eco tersebut, karena pada dasarnya didefinisi tersebut menggunakan kalimat yang mengandung implisit. Oleh karena implisit dari kebohongan adalah kebenaran, maka maksu dari Umberto Eco adalah semiotika ilmu yang mempelajari segala macam tanda untuk mengungkap kebenaran. Yang perlu digaris bawahi dari pendapat Eco adalah jika tanda dapat digunakan untuk berkomunikasi, tanda juga dapat digunakan untuk mengkomunikasikan kebohongan. Teori

²⁹ Indriawan Seto Wahyu Wibowo. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*, hlm. 21

³⁰ Umberto Eco. *Teori Semiotika*, terj. Inyik Ridwan Muzir. (Bantul: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 7

³¹ Yasraf Amir Piliang. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, hlm. 44. Lihat juga Arthur Asa Berger. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, hlm. 4-5

yang dikemukakan Eco sering disebut dengan teori semiotika model petofi Umberto Eco.

Tidak jauh berbeda dengan definisi yang diuraikan oleh para tokoh ahli di atas. Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai “*A sign, or representamen, is something which stands to somebody for something in some respect or capacity. It addresses somebody, that is, creates in the mind of that person an equivalent sign, or perhaps a more developed sign. That sign which it creates I call the interpretant of the first sign. The sign stands for something, its object. It stands for that object, not in all respects, but in reference to a sort of idea.*” (Suatu tanda atau representamen adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu [yang lain] dalam kaitan atau kapasitas tertentu. Tanda mengarah kepada seseorang, yakni menciptakan dalam pikiran orang itu suatu tanda lain yang setara atau bisa juga suatu tanda yang lebih terkemabang. Tanda yang tercipta itu saya sebut interpretan dari tanda yang pertama. Suatu tanda [yang pertama] mewakili sesuatu, yaitu objek -nya. Tanda [yang pertama] mewakili objeknya tidak dalam sembarang kaitan, tetapi dalam kaitan dengan suatu gagasan tertentu.).³²

Peirce juga mengungkapkan bahwa tanda secara umum adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Bagi Peirce tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect capacity*”³³(tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu bagi seseorang dalam beberapa hal atau kapasitas). Tanda menyapa seseorang, menciptakan tanda yang ekuivalen dalam pikiran seseorang atau bisa juga tanda yang lebih berkembang. Tanda yang diciptakan oleh Peirce disebut sebagai *interpretant* dari tanda pertama. Tanda mewakili sesuatu, *obyeknya*. Uraian dari Peirce ini memiliki model yang sama dengan Ogden dan

³² Asep Ahmad Hidayat. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). Lihat juga Winfried Noth. *Hand Book Of Semiotics*. (1995), hlm 42

³³ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*, hlm. 40-41

Richard dalam cara bagaimana memandang tanda. Keduanya juga menggunakan segitiga antara tanda yang sangat mirip dalam mengidentifikasi sebuah tanda. Ogden dan Richard banyak mengacu pada teori dari Peirce. Dalam segitiga model mereka, *referent* dan *reference* berhubungan secara langsung; demikian juga simbol dan *reference*. Namun hubungan antara simbol dan *referent* terjal secara tidak langsung. Ini bergeser dari hubungan equilateral yang ada pada model Peirce sehingga menjadikan model Ogden dan Richard lebih dekat pada Saussure. Ogden dan Ricard menjadikan simbol sebagai hal penting.³⁴

Lecthe mengungkapkan bahwa semiotika adalah teori tentang tanda atau penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign system* (code) ‘sistem tanda’. Paul Cobley dan Litza Jansz menyebut semiotika sebagai “*discipline is simply the analysis of signs or the study of the functioning of sign system*” (ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi). Menurut mereka munculnya studi khusus tentang sistem penandaan benar-benar merupakan fenomena modern.³⁵

Doede Nauta membedakan tiga tingkatan hubungan semiotika, yaitu sintatik (*syntactic*), semantik (*semantic*), dan pragmatik (*pragmatic*).³⁶ Pertama, semiotik pragmatik³⁷, yaitu yang menguraikan tentang asal usul tanda, kegunaan tanda oleh yang menggunakannya dan efek tanda bagi yang menginterpretasikannya dalam batas perilaku subjek atau yang mempelajari hubungan antara tanda, pemakai tanda, dan

³⁴ John Fiske. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 46-48

³⁵ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*, hlm. 15-17

³⁶ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*, 2003, hlm. 19

³⁷ Semiotik Pragmatik adalah hubungan antara tanda dan tanda-menggunakan agen. Dalam arsitektur, semiotik pragmatik merupakan tinjauan tentang pengaruh arsitektur (sebagai sistem tanda) terhadap manusia dalam menggunakan bangunan. Lihat buku Tommy Christomy (Peny.) *Semiotik Pragmatik C.S Peirce dan Kajian Budaya*, (Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, 2004).

pemakaian tanda. Kedua, semiotik sintaktik³⁸ yang menguraikan tentang kombinasi tanda tanpa memperhatikan ‘makna’nya atau hubungannya dengan perilaku subjek atau secara singkat adalah yang mempelajari hubungan antar tanda. Semiotik ini mengabaikan pengaruh akibat bagi subjek yang menginterpretasikan. Ketiga, semiotik semantik³⁹ yang menguraikan tentang pengertian suatu tanda sesuai dengan ‘arti’ yang disampaikan atau dengan kata lain yaitu yang mempelajari hubungan antara tanda, objek, dan interpretannya. Doede juga mengemukakan tiga macam inkuiri⁴⁰ semiotika, yaitu semiotika murni (*pure*), deskriptif (*descriptive*) dan terapan (*applied*).⁴¹

2. Semiotika Model Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce merupakan *founding father* dari semiotika selain Ferdinand de Saussure. Charles Sanders Peirce menyebut tanda sebagai suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau kapasitasnya.⁴² Tanda dalam pandangan Charles Sanders Peirce adalah sesuatu yang hidup dan dihidupi (*cultivated*). Ia hadir dalam proses interpretasi (semiosis) yang mengalir. Pada dasarnya, semiosis dapat dipandang sebagai suatu proses tanda yang dapat diberikan dalam istilah semiotika sebagai suatu hubungan antara lima istilah, diantaranya:

³⁸Semiotik Sintaktik adalah hubungan antara tanda-tanda dalam struktur formal. Dalam arsitektur, semiotik sintaktik merupakan tinjauan tentang perwujudan arsitektur sebagai paduan dan kombinasi dari berbagai sistem tanda. Lihat buku Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce Marcel Danesi, dan Paul Perron*, (Jakarta: FIB UI Depok, 2008).

³⁹Semiotik Semantik adalah hubungan antara tanda dan hal-hal yang mereka lihat, denotata mereka, atau makna. Dalam arsitektur semiotik semantik merupakan tinjauan tentang sistem tanda yang dapat sesuai dengan arti yang disampaikan. Hasil karya arsitektur merupakan perwujudan makna yang ingin disampaikan oleh perancangannya yang disampaikan melalui ekspresi wujudnya. Wujud tersebut akan dimaknai kembali sebagai suatu hasil persepsi oleh pengamatnya. Lihat Aminuddin. *Semantik: Pengantar Studi Tentang makna*. (Semarang: CVIKIP Semarang Press, 1988).

⁴⁰ Inkuiri dalam Kamus Ilmiah Populer berarti pemeriksaan dengan sistem intepiu. Lihat Achmad Maulana. dkk. *Kamus Ilmiah Populer*. Cetakan VII. hlm. 169

⁴¹ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*, 2003, hlm. 19

⁴² Arthur Asa Berger. *Prngantar Semiotika: Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*. hlm. 1

S (s, i, e, r, c)

S adalah untuk *semiotic relation* (hubungan semiotik), **s** untuk *sign* (tanda), **i** untuk *interpreter* (penafsir), **e** untuk *effect* atau pengaruh (misalnya, suatu disposisi dalam **i** akan bereaksi dengan cara tertentu terhadap **r** pada kondisi-kondisi tertentu **c** karena **s**), **r** untuk *reference* (rujukan) dan **c** untuk *context* (konteks) atau *conditions* (kondisi). Begitulah semiotika berusaha menjelaskan jalinan tanda atau ilmu tentang tanda, secara sistematis menjelaskan esensi, ciri-ciri dan bentuk suatu tanda, serta proses signifikasi yang menyertainya.⁴³

Menurut Peirce semiotika bersinonim dengan logika, manusia hanya berfikir dalam tanda. Tanda dapat dimaknai sebagai tanda hanya apabila ia berfungsi sebagai tanda. Fungsi esensial tanda menjadikan relasi yang tidak efisien menjadi efisien baik dalam komunikasi orang dengan orang lain dalam pemikiran dan pemahaman manusia tentang dunia. Tanda menurut Peirce kemudian adalah sesuatu yang dapat ditangkap, representatif dan interpretatif.⁴⁴ Peirce mengatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan kausal dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Peirce menggunakan *ikon* untuk kesamaannya, *indeks* untuk hubungan kausalnya, dan *symbol* untuk asosiasi konvensional. Tabel berikut akan menjelaskan hal tersebut.

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan: Contoh:	Persamaan (kesamaan) Gambar-gambar Patung-patung Tokoh besar Foto Reagen	Hubungan kausal Asap/api Gejala/penyakit (Bercak merah/campak) Dapat diperkirakan	Konvensi Kata-kata Isyarat
Proses	Dapat dilihat		Harus dipelajari

⁴³ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*, hlm. 15-17

⁴⁴ http://shofiyah---fib09.web.unair.ac.id/artikel_detail-61891-Semiotika-Teori%20Semiotika%20Charles%20Sanders%20Peirce.Html

Tabel: 1. Trikotomi Ikon/Indeks/Symbol Peirce.

Sumber: Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*.⁴⁵

Pierce merasa bahwa model tersebut merupakan model yang paling tepat dan fundamental dalam dunia tanda. ia menyatakan suatu analisis tentang esensi tanda mengarah kepada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh obyeknya. *Pertama*, tanda ikut serta dalam karakter obyeknya atau bisa dikatakan tanda akan mengikuti sifat obyeknya, ketika saya menyebut tanda sebagai *ikon*. *Kedua*, realitas dan eksistensi individual tanda itu berhubungan atau berkaitan dengan obyek individual, ketika saya menyebut tanda sebagai *indeks*. *Ketiga*, tanda memiliki kemiripan yang diinterpretasikan sebagai petunjuk kepada obyek denotatif lantaran adanya kebiasaan, ketika saya menyebutkan tanda sebagai *simbol*.⁴⁶ Bagi peirce, tanda adalah unsur bahasa atau citra yang tersusun dari hubungan antar tanda itu sendiri, *referen* (objek yang diacu oleh tanda), dasar representasi (sifat hubungan terhadap referen), dan interpretan (hubungan eksperiensial antara penafsir dan makna).⁴⁷

Bahasa⁴⁸ adalah salah satu sistem tanda yang mengekspresikan gagasan. Bahasa menyediakan alat untuk merepresentasikan realita dan bagaimana realitas itu harus difahami oleh khalayak.⁴⁹ Akan tetapi, yang

⁴⁵ Arthur Asa Berger. *Prngantar Semiotika: Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*, hlm. 16-17 Lihat juga Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. 2009, hlm. 34-35

⁴⁶ John Fiske. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 53. Lihat juga Arthur Asa Berger. *Prngantar Semiotika: Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*, hlm. 17, dan Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. 2009, hlm. 35

⁴⁷ M.Syaom Barliana. *Semiotika: Tentang Membaca Tanda-tanda*. <http://www.academia.edu/1045086/>

⁴⁸ Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang berfungsi untuk komunikasi antaranggota masyarakat yang bersifat konvensional. Beberapa karakteristik dari bahasa diantaranya: a) bahasa sebagai suatu sistem, b) bahasa sebagai lambang (simbol), c) bahasa sebagai bunyi, dan d) bahasa sebagai alat komunikasi. Abdul Wahid B.S & Heru Kurniawan. *Kemahiran Berbahasa Indonesia, Terampil Menulis Karya Ilmiah & Ilmiah Populer*, (Purwokerto: Kaldera Press, 2013), hlm. 6-7

⁴⁹ Bahasa menggambarkan bagaimana realitas dunia dilihat untuk memberi kemungkinan seseorang untuk mengontrol dan mengatur pengalaman paa realitas sosial. Eriyanto. *Analisis Wacana, pengantar analisis teks media*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 134

paling penting dari seluruh sistem itu adalah bahasa, seperti yang telah dituturkan oleh Saussure, bahwa kegiatan manusia untuk mengekspresikan gagasan dalam bentuk bahasa disebut representasi⁵⁰. Representasi merupakan kegiatan memproduksi makna melalui bahasa. Dalam kamus, representasi dipahami:

- a. Untuk mengartikan sesuatu, yakni menjelaskan atau menggambarannya dengan memunculkannya dalam pikiran dengan sebuah gambaran imajinasi untuk menempatkan persamaan ini sebelumnya dalam pikiran atau perasaan kita;
- b. Representasi digunakan untuk menjelaskan (konstruksi) makna sebuah simbol.

Bahasa merupakan sistem dari representasi yang diperlukan dalam seluruh proses pengkonstruksian makna. Penyebaran pemetaan konseptual diterjemahkan dalam bahasa umum sehingga bisa menghubungkan konsep dan ide dengan kata dan tulisan tertentu, citra (image) suara atau visual. Pemahaman umum yang dipakai, seperti kata-kata, suara atau image yang mengandung makna disebut simbol. Simbol-simbol yang mengandung makna digunakan untuk merepresentasikan konsep. Hubungan konseptual antar simbol satu dengan yang lainnya dibawa dalam pikiran kita dan bersamanya kita membuat sistem pemaknaan dalam kultur kita. Citra suara, kata-kata, image atau objek yang berfungsi sebagai simbol dan diorganisasikan bersama simbol lain dalam sebuah sistem yang mampu membawa dan mengekspresikan makna, pada intinya adalah bahasa. Bahasa tidak terbatas pada bahasa verbal (kata-kata, tuturan dan tulisan), tetapi juga imajinasi visual, bahasa tubuh dan ekspresi muka. Musik pun termasuk bahasa.⁵¹

⁵⁰ Representasi merupakan proses merekan ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik. Indiawan Seto Wahyu Wibowo. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*, hlm. 148

⁵¹ Rajiem dan Widodo Agus Setianto. *Konstruksi Budaya dalam Iklan: Analisis Semiotik Terhadap Konstruksi Budaya dalam Iklan "Viva Mangir Beauty Lotion"*. (volume.16, no. 2, Jurnal Humaniora. 2004), hlm 155-167

Tanda tidak hanya melekat pada bahasa dan kebudayaan, tetapi juga menjadi sifat intrinsik pada seluruh fenomena alam (pansemiotik). Melalui tanda, manusia mampu memaknai kehidupan dengan realitas. Di sini, bahasa menempati posisi terpenting sebagai sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia. Adapun tanda-tanda nonverbal, seperti gerak-gerik serta beragam praktik sosial konvensional lain, dipandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan atas dasar relasi-relasi. Peirce mengungkapkan prinsip mendasar sifat tanda adalah representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (*something that represents something else*), sedangkan sifat interpretatif artinya tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Dalam konteks ini, Peirce memandang bahwa proses pemaknaan (signifikasi) menjadi penting karena manusia memberi makna pada realitas yang ditemuinya. Menurut Peirce, hal ini secara tegas mengandaikan bahwa bahasa memiliki keterkaitan yang erat dengan realitas dan tanda beranjak dari kognisi manusia secara dinamis. Peirce memandang tanda bukan sebagai struktur, melainkan bagian dari proses pemahaman (signifikasi komunikasi). Tanda merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda. Ia menyebutnya representament, sedangkan sesuatu yang ditunjuk atau diacunya disebut objek. Tanda yang diartikan sebagai “sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain” bagi seseorang berarti menjadikan tanda bukan sebagai entitas otonom.⁵²

Gagasan peirce ini mendapatkan dukungan dari Umberto Eco. Ia mengatakan bahwa definisi yang dikemukakan oleh Peirce mengenai semiotika agaknya lebih menyeluruh dan secara semiotik amat bermanfaat. Menurut Peirce, tanda adalah “sesuatu yang bagi seseorang

⁵² Dadan Rusmana M.Ag. *Filsafat Semiotika (paradigma, teori, dan metode interpretasi tanda dari semiotika structural hingga dekonstruksi praktis)*, hlm. 107

berfungsi sebagai wakil dari sesuatu yang lain dalam hal atau kapasitas tertentu.” Tanda dapat mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang karena hubungan ‘perwakilan’ ini diperantarai oleh sebuah interpretant. Umberto Eco pun tidak menafikan kalau Peirce juga memandang interpretan (yang merupakan sebuah tanda yang menerjemahkan dan menjelaskan tanda yang pertama dan dia pun dijelaskan oleh tanda yang lain dan begitulah seterusnya) sebagai peristiwa psikologis yang berlangsung di dalam pikiran seorang penafsir.⁵³

Seringkali tanda disebut sebagai sesuatu yang mewakili bagi seseorang. Perumusan yang terlalu sederhana ini menyalahi kenyataan tentang adanya suatu fungsi tanda, yaitu: tanda A menunjukkan suatu fakta (atau objek B), kepada penafsirnya, yaitu C. Oleh karena itu, suatu tanda itu tidak pernah berupa suatu entitas yang sendirian, tetapi yang memiliki ketiga aspek tersebut. Peirce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari kepertamaan, objeknya adalah kekeduaan, dan penafsirnya-unsur pengantara- adalah contoh dari keketigaan. Peirce memang berusaha untuk menemukan struktur terner di mana pun mereka bisa terjadi. Keketigaan yang ada dalam konteks terbatas, selama suatu penafsir (gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau penanda) bisa ditangkap oleh penafsir lainnya. Penafsir ini adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi dan penangkapan [hipotesis] membentuk tiga jenis penafsir yang penting). Agar bisa ada sebagai suatu tanda, maka tanda tersebut harus ditafsirkan (dan berarti harus memiliki penafsir). Peirce mengatakan, tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*”⁵⁴ Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*.

⁵³ Umberto Eco. *Teori Semiotika*, terj. Inyik Ridwan Muzir, hlm. 20-21

⁵⁴ Mansoer Pateda, *Sosiolinguistik* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 44.

Koneksinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground/representamen*, *object* dan *interpretant*.⁵⁵

Tahap 1	Manusia mempresepsi dasar (<i>ground</i>) tanda (disebut juga <i>representamen</i>), misalnya melihat asap dari jauh.	(R)
Tahap 2	Ia mengaitkan dasar (<i>ground</i>) dengan pengalaman, misalnya asap dikaitkan dengan kebakaran. Jadi, kebakaran dirujuk oleh asap atau dasar (asap) merujuk pada objek (kebakaran).	(O)
Tahap 3	Kemudian ia menafsirkan kebakaran itu terjadi di pertokoan yang dikenalnya. Proses ini disebut dengan <i>interpretant</i> .	(I)

Tabel: 2. Tahapan Memaknai

Sumber: Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*⁵⁶

Ketiganya (R-O-I) menjadikan semiotik sebagai sesuatu yang tidak terbatas. Selama gagasan penafsir dapat dipahami oleh penafsir lain, posisi penafsir pun penting sebagai agen yang mengaitkan tanda dengan objeknya. Pemahaman terhadap struktur semiotik menjadi hal mendasar yang tidak dapat diabaikan oleh seorang penafsir. Seorang penafsir berkedudukan sebagai peneliti, pengamat, dan pengkaji objek yang dipahaminya. Dalam mengkaji objek yang dipahaminya, seorang penafsir yang jeli dan cermat, segala sesuatunya akan dilihat dari jalur logika.⁵⁷

⁵⁵ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. 2004, hlm. 40-41

⁵⁶ Dadan Rusmana M.Ag. *Filsafat Semiotika (paradigma, teori, dan metode interpretasi tanda dari semiotika structural hingga dekonstruksi praktis)*, hlm. 108

⁵⁷ Puji Santosa. "*Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*". (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 10. Lihat juga van Zoest, Aart. "*Semiotika; tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*". Penerjemah Ani Soekowati. (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993).

Dengan demikian, Peirce memandang adanya relasi triadik dalam semiotik, yaitu antara *representament* (R), *object* (O), dan *interpretant* (I). Oleh sebab itu, semiosis diartikan sebagai proses pemaknaan tanda yang bermula dari persepsi atas dasar (*ground/representament*) kemudian dasar (*ground/representament*) itu merujuk pada objek, akhirnya terjadi proses *interpretant*.⁵⁸ semiotik bisa pula berarti suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*) dan interpretan (*interpretant*). Subjek pada semiotik Peirce bukan subjek manusia, melainkan tiga entitas semiotik yang sifatnya abstrak seperti dipaparkan di atas, yang tidak dipengaruhi kebiasaan berkomunikasi secara konkret. Sebagaimana disebutkan bahwa Peirce memandang bahasa sangat berkaitan dengan realitas karena semiosis merupakan konfigurasi metode memaknai realitas secara bertahap. Dalam rangka memaknai realitas, subjek memahaminya berdasarkan keberlakuan tanda. Keberlakuan tanda bersifat trikotomis, yaitu:

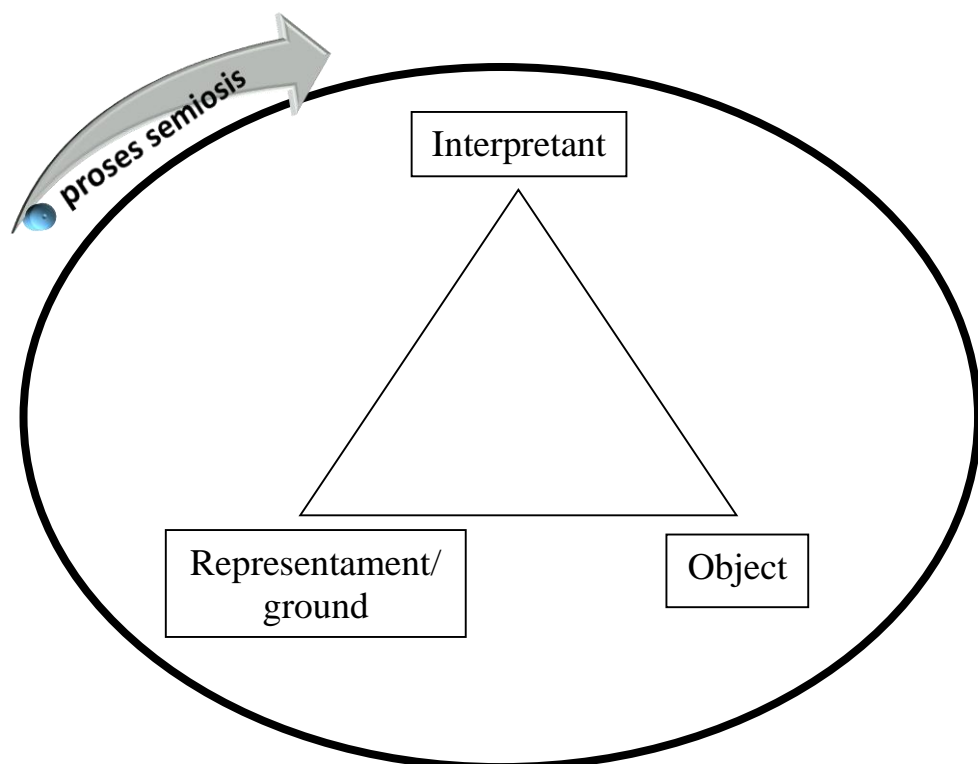
<i>Firstness</i>	Tingkat pemahaman subjek dan eksistensi tanda-tanda masih potensial, penuh probabilitas dan perasaan. Tahap ini dapat disebut juga sebagai tahap perencanaan potensi.
<i>Secondness</i>	Tingkat pemahaman dan eksistensi tanda sudah berhadapan atau konfrontasi dengan realitas ketika subjek memahami eksistensi realitas. Tahap ini dapat disebut sebagai perencanaan aktualitas
<i>Thirdness</i>	Tingkat pemahaman dan eksistensi tanda ketika sudah terformulasikan aturan atau hukum yang berlaku umum untuk mengonstitusi pemahaman subjek terhadap realitas. Tahap terkahir ini dapat disebut sebagai abstraksi.

⁵⁸ Hoed B.H. *Strukturalisme, Pragmatik, Dan Semiotik Dalam Kajian Budaya*; dalam T. Christomy (penyunting), Indonesia: Tanda Yang Retak. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2002.

Table: 3. Keberlakuan Tanda

Sumber: Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*.⁵⁹

Semiotika Peirce melibatkan suatu proses produksi dan interpretasi tanda. Penandaan dianggap sebagai proses yang melibatkan tiga elemen dasar, yaitu *representamen* (*ground*), *object* (*denotatum*), dan *interpretant*. Karena itu, teori tanda Peirce dikenal dengan segitiga tanda atau triadik (bersisi tiga).



Bagan: 3. Segitiga Triadik/ Semiosis Peirce

Sumber: Dadan Rusmana, *Filssafat Semiotika*⁶⁰.

Pertama/ Firstness, representamen. Representamen/ground merupakan dasar atau latar dari tanda, umumnya berbentuk sebuah kata.⁶¹ Sesuatu hal dapat disebut *representamen* (tanda) jika memenuhi dua

⁵⁹ Dadan Rusmana M.Ag. *Filsafat Semiotika (paradigma, teori, dan metode interpretasi tanda dari semiotika structural hingga dekonstruksi praktis)*, hlm.109

⁶⁰ Dadan Rusmana M.Ag. *Filsafat Semiotika (paradigma, teori, dan metode interpretasi tanda dari semiotika structural hingga dekonstruksi praktis)*, hlm. 108

⁶¹http://shofiyah---fib09.web.unair.ac.id/artikel_detail-61891-Semiotika-Teori%20Semiotika%20Charles%20Sanders%20Peirce.html

syarat, yaitu: pertama bisa dipersepsi, baik dengan pancaindera maupun dengan pikiran/ perasaan; dan kedua bisa berfungsi sebagai tanda. Jadi, *representamen* bisa apa saja, asalkan berfungsi sebagai tanda; artinya, mewakili sesuatu yang lain.⁶² *Representamen* oleh Peirce dibagi dalam tiga konsep, yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* merupakan suatu tanda yang memiliki dasar pada suatu sifat. *Sinsign* merupakan suatu tanda yang mempunyai dasar atas tampilannya dalam kenyataan. *Legisign* merupakan suatu tanda yang mempunyai dasar atas hukum atau aturan yang berlaku.⁶³

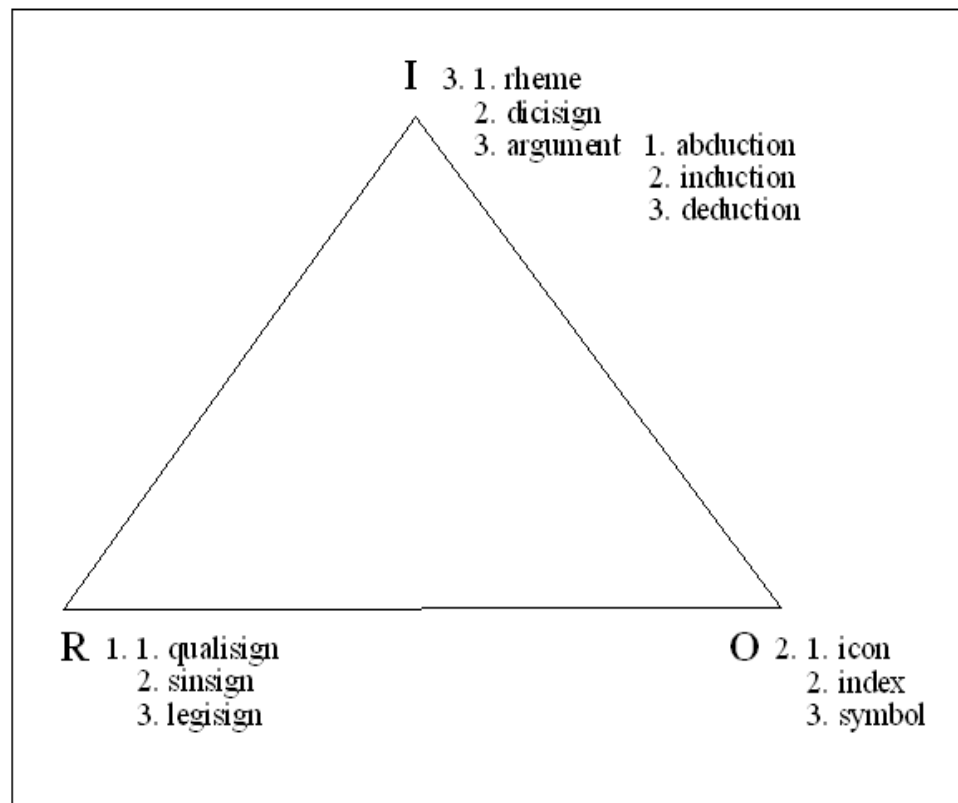
Kedua/Secondness, objek (*denotatum*). Objek merupakan suatu hubungan tanda atau unsur kenyataan tanda yang terdiri dari *icon*, *indeks* dan *symbol*. *Icon* adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya. *Indeks* adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. Sedangkan *Symbol* adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat.

Ketiga/Thirdness, *interpretant*. *Interpretant* merupakan interpretasi kenyataan tanda. *Interpretant* diperoleh dengan melihat *representament* dan objek. *Interpretant* sendiri terdiri dari tiga macam konsep, yaitu *rheme*, *decisign* dan *argument*. *Rheme* adalah penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek penanda bagi penafsir. *Decisign* adalah penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya. *Argument* adalah penanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tetapi suatu kaidah. *Argument* dibagi lagi oleh Peirce menjadi tiga jenis, yakni *abduction*, *induction*, dan *deduction*. *Abduction* (abduksi) adalah *argument* yang terdiri atas rumusan kaidah dalam bentuk hipotesa

⁶² Ma'mun. "Konflik dan Ishlah Akinat Intrik (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Tentang Makna Novel Orang-orang Proyek Karya Ahmad Tohari)", (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015), hlm. 49

⁶³ http://nurul-u-c-fib09.web.ac.id/artikel_detail-61927-Umum-Charles%20Sanders%20Peirce.html

yang hendak menjelaskan sebuah fakta. *Induction* (induksi), adalah hasil dari fakta. *Deduction* (deduksi) adalah *argument* yang dijatuhkan oleh fakta



Bagan: 4. Segitiga Tanda

Sumber: Nicole Everaert & Desmedt. "*Peirce's Semiotics*". <http://plato.stanford.edu>.⁶⁴

C. Deskripsi Warna Merah

Di dunia ini terdapat banyak macam warna. Warna juga mempunyai sejarah.

"Pada Tahun 1666, ilmuwan Inggris Sir Isaac Newton menemukan bahwa ketika cahaya putih bersih dipantulkan melalui prisma, ia memisahkan ke semua warna yang terlihat. Newton juga menemukan

⁶⁴ Nicole Everaert & Desmedt. *Peirce's Semiotics*. <http://plato.stanford.edu>

bahwa setiap warna terdiri dari satu panjang gelombang dan tidak dapat dipisahkan lebih lanjut ke dalam warna lain. Percobaan menunjukkan bahwa cahaya dapat dikombinasikan untuk membentuk warna lain. Misalnya, kombinasi lampu merah kuning terang akan menciptakan sebuah warna oranye. Sebuah warna dihasilkan dari campuran dari dua warna lain yang dikenal sebagai metamer. Beberapa warna, seperti kuning dan ungu, ketika salah satu warna tersebut tidak ikut dicampur maka akan menghasilkan warna putih terang. Kombinasi warna ini dikenal sebagai pelengkap atau warna turunan”.

Warna memiliki banyak pengertian, salah satunya menurut Ensiklopedi Indonesia, warna adalah gejala yang timbul karena suatu benda memantulkan cahaya yang mengenainya. Warna memiliki nilai yang ditentukan oleh tingkat kecerahan atau kesuraman yang dipengaruhi oleh penambahan warna putih atau hitam. Ada kurang lebih 7 juta variasi warna yang berbeda, dan mata manusia yang normal dapat menangkap perbedaan warna-warna tersebut.

Warna itu sendiri dapat dibagi dalam 3 golongan, antara lain:

1) Warna Primer (dasar)

Warna primer (dasar) terdiri dari 2 golongan.

- a) Golongan yang pertama terdiri dari 3 warna dasar yaitu merah, kuning dan biru. Golongan pertama ini digunakan sebagai warna dasar untuk melihat benda.
- b) Golongan kedua terdiri dari 3 warna dasar juga yaitu merah, hijau dan biru. Golongan yang kedua ini digunakan untuk melihat cahaya (warna dasar yang terlihat saat kita nonton TV ataupun layar monitor di komputer).

2) Warna Sekunder

Warna sekunder dihasilkan dari percampuran dua jenis warna dasar.

Contoh: merah + kuning = orange.

3) Warna Tersier

Warna tersier merupakan hasil dari penggabungan warna sekunder dengan satu jenis warna primer. Contoh: orange + merah = merah orange.

“Setiap warna memiliki karakteristik tertentu. Yang dimaksud karakteristik adalah cirri-ciri atau sifat-sifat khas yang dimiliki oleh suatu warna. Adak 3 sifat dasar yang digunakan untuk mengidentifikasi warna, yaitu *hue* adalah jenis warna, misalnya warna merah, kuning, biru, dan hijau, *value* yaitu tingkat kecerahan dan kegelapan warna, dan *chroma* atau kualitas yang menyatakan kekuatan atau kelemahan warna. Warna memiliki kesan temperatur berdasarkan karakteristik *hue*. Sebenarnya temperature warna dapat diukur dengan alat pengukur suhu, namun yang dimaksud suhu pada warna adalah rasa warna tersebut. Ada dua alasan mengapa warna dibagi menjadi dua golongan. Yang pertama adalah warna memiliki makna simbolis. Alasan kedua yaitu warna dianggap dapat menimbulkan efek langsung pada badan, seperti rasa sejuk dan panas. Hal ini disebabkan setiap warna memiliki panjang gelombang yang berbeda. Mata akan mendapatkan efek sejuk untuk gelombang yang pendek dan mendapat efek panas atau hangat untuk gelombang yang panjang.”

Secara garis besar, Maitland Graves membagi warna menjadi golongan, yaitu warna sejuk dan warna hangat. Warna sejuk adalah warna yang secara psikologis cenderung memiliki efek menenangkan. Yang termasuk ke dalam warna sejuk adalah biru, hijau dan ungu. Warna hangat adalah yang memberikan kesan panas, merangsang emosi jiwa. Yang termasuk dalam kelompok warna hangat adalah merah, kuning dan oranye. Hal tersebut pun diperkuat oleh Hideaki Chijiiwa dalam bukunya *Color Harmony* yang juga mengelompokkan warna biru, hijau dan ungu ke dalam golongan warna sejuk dan warna merah, kuning dan oranye ke dalam golongan warna hangat.⁶⁵

⁶⁵ Digital_126837-RB08R39p-Peggunaan warna-Analisis.pdf(SECURED)

Secara umum warna juga dikelompokkan menjadi 4 kelompok, diantaranya sebagai berikut:

1) Warna Netral

Warna netral adalah warna-warna yang tidak lagi memiliki kemurnian warna atau bukan merupakan warna primer maupun sekunder. Warna ini merupakan percampuran ketiga warna komponen dalam komposisi yang berbeda. Contoh warna netral adalah percampuran dari *yellow green*, *orange red* dan *blue purple*.

2) Warna Kontras

Warna kontras yaitu warna yang terkesan berlawanan dengan yang lainnya. Warna kontras bisa diperoleh dari warna yang bersebrangan terdiri dari warna primer dan sekunder. Namun tidak menutup kemungkinan untuk membentuk kontras warna dengan mengolah nilai kemurnian warna ataupun memutar *wheel color*. Contoh: warna kontras diantaranya kuning dengan ungu, biru dengan jingga dan merah dengan hijau.

3) Warna dingin

Warna dingin diantaranya: *green*, *blue green*, *blue*, *blue purple* dan *purple*.

4) Warna Panas

Warna panas diantaranya: *red*, *orange red*, *orange*, *yellow orange* dan *yellow*.

Warna juga memiliki pengaruh terhadap psikologi, emosi serta cara bertindak manusia⁶⁶. Perbedaan warna cenderung menimbulkan perbedaan emosi. Seperti warna merah yang member kesan nafsu, bahaya, panas dan

⁶⁶Pengaruh warna terhadap psikologi, emosi dan cara bertindak manusia, di antaranya: (1) Warna menciptakan daya tarik manusia sehingga semakin bergairah terhadap suatu hal. (2) Permainan warna dapat mempengaruhi emosi seseorang. (3) Penggunaan warna yang tepat dapat memberikan ketenangan, konsentrasi, kesan gembira, serta membangkitkan energi yang membuat seorang menjadi aktif dalam melakukan kegiatannya. (4) Sebagai salah satu alat bantu komunikasi non verbal yang bisa mengungkapkan pesan secara instan dan mudah diserap maknanya. Lihat buku *Color Therapy*, Kaina dan lihat di i66m.blogspot.com/2013/12/pengaruh-dan-arti-warna-terhadap.html.

terkait emosi. Lain halnya dengan warna biru yang menunjukkan suasana dingin, tenang dan halus. Namun demikian, tidak ada hubungan alamiah antara warna dan perasaan yang digambarkan oleh warna itu. Di Barat misalnya, warna hitam digunakan bila kita sedang berduka cita, tetapi di luar kebudayaan Barat warna hitam berarti sebagai tanda kelelahan.⁶⁷

D. Pemakaian Warna Merah

Di antara sekian banyak warna, warna merah juga memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Dalam psikologi warna merah memiliki fungsi untuk merangsang tubuh dan pikiran serta meningkatkan sirkulasi. Warna merah juga merupakan warna yang memberikan inspirasi power, energy, kehangatan, cinta, nafsu dan agresi. Warna merah biasanya dapat memicu tingkat emosional seseorang sekaligus warna yang paling sering menarik perhatian. Warna ini dapat meningkatkan metabolisme tubuh, sehingga mampu menstimulasi seseorang menjadi lebih aktif. Namun di sisi lain, warna ini mampu mempengaruhi emosi seseorang menjadi mudah terpancing dan lebih mudah marah. Merah yang cerah, memberi kesan hangat yang kuat bahkan dapat memicu emosi. Merah biasanya diasosiasikan dengan cinta, kehangatan dan kenyamanan. Merah juga dianggap sebagai simbol kegairahan hidup, atau bahkan marah, warna yang membuat perasaan gembira. Penggunaan kata merah dalam bahasa Inggris membentuk kosakata tertentu seperti, redneck, red-hot, red-handed, paint the town red, seeing red dan masih banyak lagi.

Selain itu juga banyak pendapat tentang pemakaian warna merah seperti warna merah yang berarti penderitaan, panas ataupun menyerukan terlaksanakannya suatu tindakan. Bisa juga bermakna negatif seperti bahaya, peringatan, ketidak sabaran, kekerasan bahkan juga kecemasan.

Lain halnya dengan pemakaian warna merah dalam sejarah bendera merah putih. Dalam sejarah bendera warna merah mengandung makna

⁶⁷ Arthur Asa Berger. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*, hlm. 47

yang suci. Warna merah mirip dengan gula jawa (gula aren). Orang Jawa pun menggunakan warna merah untuk simbol ketika mengadakan selamat kandungan bayi waktu kandungan berusia 4 bulan dalam rahim dengan membuat bubur yang diberi warna merah, orang Jawa percaya bahwa kehamilan dimulai sejak bersatunya unsur merah sebagai lambang ibu, yaitu darah yang tumpah ketika sang jabang bayi lahir. Merah juga berarti berani. Kepercayaan orang zaman dahulu menganggap bahwa matahari sebagai lambang warna merah. Warna merah juga melambangkan darah atau *getih* (dalam bahasa Jawa/Sunda) berarti zat yang memberikan hidup bagi tumbuh-tumbuhan, manusia dan hewan. Demikian kepercayaan yang terdapat di Kepulauan Austronesia⁶⁸ dan Asia Tenggara.

Warna Merah dalam Arti Berani

Warna merah bisa memiliki arti yang berbeda ketika dilihat dari aspek yang berbeda pula. Dalam sejarah, warna merah di kalangan tentara atau pahlawan kita diartikan sebagai lambang keberanian. Simbol bendera kita pun terdapat warna merah yang juga diartikan sebagai lambang keberanian. Pada zaman penjajahan warna merah diisyaratkan sebagai perlambangan semangat yang berkobar dan simbol keberanian dalam mempertahankan Negara. Dalam sejarah Islam warna merah diartikan sebagai simbol setan yang beridentik dengan pembangkangan dan keberanian. Oleh karena itu banyak para sejarawan Islam menisbatkan warna merah sebagai wujud berani atau menambah keberanian.

⁶⁸*Austronesia* merupakan rumpun bahasa atau bisa disebut juga dengan bahasa. Secara harafiah, kata *Austronesia* berarti kepulauan selatan. Bahasa Austronesia sendiri saat ini diperkirakan berjumlah sekitar 1262 bahasa. Di Indonesia sendiri terdapat 190 juta bahasa yang dituturkan (digunakan untuk percakapan/ diucapkan sehari-hari). Rumpun bahasa Austronesia merupakan rumpun bahasa yang sangat luas persebarannya di dunia. Rumpun Bahasa Austronesia digunakan di daerah *Asia Tenggara, Oseania, Madagaskar, Taiwan, Suriname*. Rincian wilayah persebaran bahasa Austronesia meliputi daerah Taiwan dan Hawaii (di utara) sampai Selandia Baru (di selatan) dan dari Madagaskar (di barat) sampai Pulau Paskah (Rapanui) di Timur. Lihat di <http://historybyrina.blogspot.com/2012/10/asal-usul-nenek-moyang-bangsa-indonesia.html>.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Banyak penelitian telah dilakukan terkait pemaknaan warna dalam kehidupan, diantaranya Nanang Rizali, “Tinjauan Filosofis dan Semiotik Batik Kawung. Jurnal Seni Rupa dan Desain, volume 2, no 1, maret tahun 2001, hal 20-27, STISI Telkom Bandung. Dalam jurnal tersebut warna dikaitkan dengan arah mata angin, yang bermakna sebagai: Warna putih lambang kejujuran (mutmainah) dan arah timur, Warna hitam lambang angkara murka (lauwamah) dari arah utara, Warna kuning lambang budi baik (supiah) dari arah barat, Warna merah lambang pemaarah (amarah) dari arah selatan. Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa warna merah sebagai semangat kerja yang tinggi dan berani. Warna putih sebagai kesucian, bersih dan jujur. Warna hitam sebagai ketenangan, teguh dan damai, serta warna kuning sebagai penerang. Keterangan yang diuraikan tersebut di atas berdasarkan pandangan yang bersifat metafisis atau mistis tentang dunia, akan tetapi ucapan metafisis bukan saja dapat bermakna, Namun akan benar biarpun baru, serta menjadi ilmiah kalau sudah diuji dan dites. Demikian menurut pendirian Popper. Hal tersebut telah menjadi kepercayaan bagi masyarakat Jawa pada umumnya.

Andreas Stenly Kolly, “Analisis Semiotika Representasi Kebudayaan Indonesia Dalam Iklan Kuku Bima Energi Versi Flores, Nusa Tenggara Timur Di Media Televisi”, eJurnal Ilmu Komunikasi, volume 1, no 4, tahun 2013, hal 38-52, Universitas Mulawarman. Dalam jurnal tersebut salah satu pembahasannya tentang Asosiasi Warna. Warna mengandung kekuatan yang mampu mempengaruhi emosi dan psikologi seseorang yang melihatnya. Warna menyiratkan kepribadian maupun suasana tertentu. Pemilihan warna yang tepat dalam desain iklan maupun kemasan produk menjadi sangat penting bagi pembuat iklan dan produsen. Dalam desain iklan, warna menjadi suatu tanda yang menguatkan representasi yang “dibangun” dalam iklan melalui pesan tertentu yang “dibawanya”. Sementara dalam desain kemasan, warna dapat mewakili karakter produk dan membantu membentuk image yang diinginkan produsen tentang produk. Klimchuk dan Krasovec dan beberapa pakar antara lain, Darmaprawira, Anne Dameria, serta Leatrice Eisman 6

memaparkan bahwa pemahaman mengenai asosiasi warna adalah faktor penting dalam desain, dan menjelaskan sifat-sifat yang tercermin dari warna. Warna merah, warna yang hangat dalam spektrum warna, diasosiasikan dengan matahari dan panas, dan menggambarkan cinta, api, nafsu, agresi, sifat impulsif, mendebarkan, berani dan kuat.

Mita Purbasari; Laura Christina Luzar; Yusaira Farhia, “Analisis Asosiasi Kultural Atas Warna”, Jurnal Humaniora Vol.5 No.1 April 2014, hal 172-184, BINUS University. Dalam jurnla tersebut terdapat simpulan bahwa mengetahui skema warna tiap daerah di Indonesia, secara khusus pulau Jawa dalam penelitian ini, dapat membantu para mahasiswa dalam penerapan ke media komunikasi visual lainnya selain kemasan, seperti *logo*, *company profile*, *publishing* (buku), dan sebagainya. Sementara itu untuk masyarakat luas pengguna warna (arsitek, desainer interior, *fashion*, pelukis), skema warna ini dapat menjadi modul warna dasar dalam menciptakan suasana (*mood*) suatu objek. Untuk bidang interior skema warna daerah dapat membantu desainer interior menciptakan suatu suasana daerah tertentu sesuai dengan yang diinginkan pada suatu ruangan, sehingga *local content* dapat dibentuk. Bagi masyarakat luas, skema warna ini bukan sekadar pengetahuan baru bagi mereka, melainkan dapat melahirkan cinta Indonesia dan cinta budaya daerah. Sehingga rasa bangga sebagai bagian dari negeri ini dapat dibangun guna pelestarian budaya dan citra bangsa. Pengetahuan yang cukup akan suatu budaya melalui penerapan embian yang sesuai, sebaiknya dipahami dan dimiliki oleh pengguna warna dalam usahanya membangun suatu citra *local content* melalui media komunikasi visual. Sehingga pengguna tidak hanya menikmati hasil karya pilihannya tetapi juga bangga akan kekayaan warna budaya bangsanya. Penelitian diharapkan dapat berlanjut ke kota kota besar lain di Indonesia yang dapat mewakili daerah-daerah tertentu. Dengan demikian ciri khas warna dari tiap kebudayaan di Indonesia dapat diperoleh.

Widi Sekarsari, & Nuria Haristiani, “Analisis Makna Kanyoku Yang Berkaitan Dengan Warna: Kajian Linguistik Kognitif”, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol 16, Nomor 1, April 2016, hlm. 96-109, Universitas

Pendidikan Indonesia. Dalam jurnal tersebut terdapat simpulan bahwa warna yang muncul pada *kanyouku* memiliki makna leksikal dan idiomatikal. Makna leksikal pada warna yang muncul dalam *kanyouku* merupakan warna yang diartikan sesuai dengan makna asli warna tersebut berdasarkan referensi kamus. Sedangkan makna idiomatikal warna yang muncul dalam *kanyouku* merupakan makna khusus yang muncul dari makna setiap kata yang membentuk *kanyouku* tersebut, yang berbeda dari makna leksikal. Contohnya makna leksikal *kanyouku* '*shiroi me de miru*' adalah melihat dengan mata putih, dan makna idiomatikalnya adalah melihat dengan sinis. Berdasarkan data temuan, terdapat hubungan metafora dan metonimi antara makna leksikal dan idiomatikal pada *kanyouku* yang berkaitan dengan warna, dan tidak terdapat hubungan secara sinekdoke. Hubungan secara metafora berjumlah 12 *kanyouku* dan metonimi berjumlah 6 *kanyouku*. Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa tiap warna memiliki ciri khas makna dalam *kanyoku*, yang apabila dipadankan dengan frasa atau idiom bahasa Indonesia terdapat kemiripan makna. Ciri khas *akai* (merah) adalah warna yang tegas dan mengandung unsur peringatan tanda bahaya, serta mengungkapkan rasa malu, mirip dengan "lampu merah" (pertanda ada bahaya) dan "merah muka" (kemalu-maluan) di dalam bahasa Indonesia. Ciri khas *aoi* (biru) adalah warna yang dapat digunakan untuk mengungkapkan *midori* (warna hijau), dan dapat digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang masih muda, dan pada manusia dapat diartikan kurang berpengalaman, mirip dengan "masih hijau" (belum berpengalaman) di dalam bahasa Indonesia. Ciri khas *kiroi* (kuning) adalah warna yang terang dan menyilaukan, sehingga dapat digunakan untuk menunjukkan peringatan keselamatan, mirip dengan "kartu kuning" (kartu peringatan terakhir bagi pemain sebelum ia dinyatakan harus keluar dari permainan karena pelanggaran yang dilakukannya) di dalam bahasa Indonesia. Ciri khas *kuroi* (hitam) adalah warna gelap yang melambangkan tindakan yang jahat dan merugikan orang lain, sama halnya dengan "daftar hitam" (daftar nama orang yang pernah dihukum karena melakukan kejahatan) di dalam bahasa Indonesia. Ciri khas *shiroi* (putih) adalah warna yang bersih, juga

bermakna kurang senang, mirip dengan “putih bersih” (putih lagi bersih) dan “putih mata (berputih mata)” (mendapat malu; kurang senang atau sakit hati) di dalam bahasa Indonesia. Ciri khas *kokubyaku* atau *Sekarsari*, & *Haristiani*, *Analisis Makna “Kanyoku” ...* (hitam putih) adalah warna yang saling bertolak belakang, juga merupakan perumpamaan benar atau salah, mirip dengan “hitam putih” (keadaan (ketentuan, hal) yang sebenarnya) di dalam bahasa Indonesia.

Daniar Wikan Setyanto, “Teori Jangkar Semantik Pada Warna Serta Penerapannya Pada Fotografi Iklan”, *Jurnal Audience*, Vol I No. 2 Tahun 2018, hal 144-161, Universitas Dian Nuswantoro Semarang. Dalam jurnal ini terdapat simpulan bahwa teori jangkar semantik merupakan teori penting yang harus dikuasai para desainer komunikasi visual khususnya pada saat menerapkan warna pada karya-karyanya. Jangkar semantik akan membantu desainer untuk mengimplementasikan warna pada karya supaya karya tersebut bisa memperkuat makna yang dimaksud serta menguncinya sehingga tidak terjadi salah persepsi. Apabila kita mengamati penggunaan jangkar semantik maka bisa disimpulkan cara kerja teori jangkar semantik adalah sebagai berikut : (1) Setiap individu memerankan posisinya sebagai penonton/pencipta/penguasa. Makna yang dihasilkan bisa berbeda tergantung dari sudut mana individu tersebut melihat. Setiap Individu memiliki reverensi kode-kode yang berbeda. Reverensi kode ini tergantung dari tingkat pendidikan, literatur, dan kapasitas, pengalaman, dan wacana setiap individu. Kode-kode tersebut merupakan mesin produksi makna yang ada dalam otak individu guna mengolah obyek yang dilihat (dalam hal ini warna) menjadi makna. (2) Warna tersebut dilihat oleh mata bukan hanya sebagai entitas kongkrit semata namun juga dengan atribut yaitu figur, teks dan produknya. (3) Apabila warna berdiri sendiri sebagai penanda monoistik maka atribut muncul dalam bentuk yang imajiner bukan secara fisik yang kasat mata. Atribut yang bersifat imajiner tersebut disebut dengan penanda asosiatif dimana makna muncul karena kedekatan sifat dengan obyek yang disosiasikannya. (4) Selain asosiatif makna juga muncul karena sifat arbiternya. Yaitu makna yang muncul semena-mena berdasarkan

kesepakatan sosial dan budaya setempat. (5) Frame membatasi obyek penanda bersama dengan atributnya agar makna yang dihasilkan dapat lebih spesifik dan jelas.

Ika Rama Suhandra, “Studi Komparatif Makna Konotasi Warna Dalam Budaya Masyarakat Barat Dan Masyarakat Suku Sasak Lombok Indonesia”. Cordova Jurnal, Vol. 9, No. 1 2019, hal 17-38, UIN Mataram, Indonesia. Berdasarkan analisis dan pembahasan dalam jurnal tersebut terdapat simpulan beberapa hal; bahwa secara kuantitas, pemaknaan secara orthopemis, eufimis, serta disfemis masyarakat barat lebih kaya dibandingkan dengan pemaknaan yang ada pada masyarakat Sasak. Makna orthopemik, eufimis, dan disfemis pada masyarakat Sasak hanya dapat ditemukan pada warna primer. Sementara warna sekunder (warna yang berasal dari percampuran warna lain), hampir jarang ditemukan pemaknaan konotasi yang bersifat eufimis, dan disfemis. Kalaupun ada, itupun dikarenakan masyarakat Sasak mengambil atau meminjam istilah atau frase tersebut dari bahasa lain, dalam hal ini dapat terlihat pada frase ‘darak biru’. Kekayaan pemaknaan konotatif warna pada masyarakat disebabkan karena proses semiosisnya dipengaruhi oleh cara pandang, kekayaan budaya, pengalaman, kejadian yang beragam yang terjadi pada masyarakat barat. Sementara itu, pada masyarakat Sasak, proses semiosisnya cenderung minim akibat kurangnya interaksi, pengalaman, pengalaman sejarah, serta minimnya metaphor bahasa.

Dari pembacaan literatur di atas dapat dipahami bahwa setiap warna memiliki makna yang beragam, begitupula warna merah. Banyak penelitian yang dilakukan untuk meneliti bagaimana sebuah warna itu bisa menjadi perwakilan dari suatu hal yang memang diluar dari dirinya. Penelitian ini mencoba mencari pemaknaan lain warna merah seperti dalam film Undangan Kuning ini, dimana warna merah dalam film tersebut dimaknai sebagai simbol kemiskinan yang menjai telaah dari penelitian ini.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bermula dengan ketertarikan akan pemaknaan warna merah yang menjadi sebuah tanda yang melambangkan strata sosial alam masyarakat dalam sebuah film yang berjudul Undangan Kuning. Dalam film tersebut warna merah menunjukkan strata sosial bagi masyarakat menengah ke bawah karena warna merah dimaknai dengan kemiskinan. Penelitian ini akan menambah pengetahuan tentang ilmu pertandaan, yang membahas tentang bagaimana sebuah tanda itu dapat berfungsi sehingga bisa mewakili sesuatu di luar dirinya. Penelitian ini menggunakan kajian analisis semiotika Charles Sanders Peirce di mana dengan kajian teori segitiga tanda dari Peirce ini menjelaskan bagaimana pemaknaan pada warna merah dalam film Undangan Kuning ini terjadi. Lalu menganalisis bagaimana proses terjadinya penciptaan makna pada warna merah tersebut dan aspek-aspek apa saja yang terkait dengan proses semiosis dari warna merah ini sehingga menciptakan sebuah makna yaitu kemiskinan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan fenomena yang terjadi secara detil (untuk menggambarkan apa yang terjadi).¹ Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.² Maleong memberikan beberapa karakteristik dari penelitian kualitatif yaitu:

1. Latar alamiah: penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu entitas. Dalam artian setiap fenomena dalam penelitian tidak bisa lepas dari konteks.
2. Manusia sebagai instrument: manusia sebagai alat pengumpul data utama.
3. Metode kualitatif: penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena lebih mudah menyesuaikan bila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, metode ini lebih peka menyesuaikan diri dengan banyak penejaman pengaruh bersama terhadap pola nilai yang dihadapi.
4. Analisis data diperoleh secara induktif
5. Teori dari dasar (*grounded theory*): penggunaan teori tidak bersifat apriori karena analisis data diperoleh secara induktif yang mendorong penciptaan teori baru bukan merupakan pembuktian suatu hipotesa. Kenyataan-kenyataan yang didapat di lapangan merupakan konsep-konsep yang kemudian dengan menjelaskannya dengan beberapa macam teori dasar menjadi sebuah teori baru.

¹ Indiwa Seto Wahyu Wibowo. *Semiotika komunikasi (aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi) edisi 2*.hlm 163

² Indiwa Seto Wahyu Wibowo. *Semiotika komunikasi (aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi) edisi 2*.hlm. 34

6. Data penelitian berupa data-data deskriptif: dengan kata lain penelitian ini merupakan penelitian yang sifatnya deskriptif di mana data hanya merupakan kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Isi laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan suatu penjelasan deskriptif pada pertanyaan-pertanyaan “Mengapa”, “alasan apa” dan “bagaimana”.
7. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses ketimbang hasil.
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus: penelitian kualitatif menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data.
(tidak seperti pada penelitian kuantitatif yang bergantung pada keabsahan data kuantitatif yaitu validitas, reliabilitas dan objektivitas)
10. Desain yang bersifat sementara
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama antar peneliti dan manusia yang dijadikan objek penelitian.³

Penelitian ini cenderung mengarah kepada interpretasi dari tanda yang ingin diperoleh, menguraikan serta menafsirkan data yang ada dengan menggunakan konsep dan teori analisis yang mendukung serta berkesinambungan. Dalam kasus ini interpretasi dari warna merah dalam Film “Undangan Kuning” Karya Nadjib Kartapati Z yang akan dipelajari menggunakan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

B. Paraigma Penelitian

Sebuah penelitian dilakukan untuk menemukan sebuah kebenaran ataupun memperkuat kebenaran yang telah diungkap oleh para peneliti sebelumnya. Dalam menemukan kebenaran secara ilmiah diperlukan seperangkat paradigma tertentu. Pada penelitian ini penulis menggunakan paradigma konstruktivis dalam memandang berbagai persoalan yang muncul

³ Wibowo Indira Seto Wahyu. *Semiotika komunikasi (aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi) edisi 2*, hlm. 34-35

dalam penelitian. Paradigma konstruktivis berbasis pada pemikiran umum tentang teori-teori yang dihasilkan oleh peneliti dan teoretisi aliran konstruktivis. Littlejohn mengatakan bahwa teori-teori aliran ini berlandaskan pada ide bahwa realitas bukanlah bentukan yang objektif, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi dalam kelompok, masyarakat dan budaya.⁴

Paradigma konstruktivis dapat dijelaskan melalui 4 dimensi yaitu:

1. Ontologis: relativisme. Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.
2. Epistemologis: transaksionalis/ subjektivis. Pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti.
3. Aksiologis: nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian. Peneliti sebagai *passionate participant*, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. Tujuan penelitian lebih kepada rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.
4. Metodologis: menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti dengan responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode metode kualitatif seperti *participant observation*. Kriteria kualitas penelitian *authenticity* dan *reflectivity*: sejauh mana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas yang dihayati oleh para pelaku sosial.⁵

⁴ Stephen W. Little Jhon, *Theories of Human Communication*, (Wadsworth, Belmont, 2002). hlm. 163.

⁵ Dedy N. Hidayat, —Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi, *Jurnal ISKI* Vol. III/ April 1999, Rosda. hlm 40.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis terdiri dari dua jenis, yaitu

a. Primer

Data primer merupakan data utama dari penelitian yang sedang dilakukan. Data primer yang digunakan oleh penulis yaitu Film *Undangan Kuning* karya Nadjib Kartapati Z Prroduksi Citra Cinema.

b. Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung dari data primer yang telah di peroleh. Data sekunder yang dimiliki oleh peneliti sebagai pendukung dari data primer yaitu berupa hasil wawancara peneliti dengan penulis naskah dan sutradara film *Undangan Kuning*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penusil yaitu dengan cara wawancara. Wawancara sendiri adalah metode pengumpulan data secara lisan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan agar mendapatkan respond secara langsung dari narasumber. Pelaksanaanya dapat dilakukan secara tatap muka/berhadapan langsung dengan yang diwawancarai (face to face). Atau juga bisa dilakukan secara tidak langsung, dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan untuk segera mendapatkan jawaban yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Dalam metode wawancara ini peneliti menggunakan wawancara Dep Interview⁶. Peneliti menemui penulis naskah film *Undangan Kuning* Nadjib Kartapti di Jakarta, tepatnya di kediaman beliau untuk mendapatkan penjelasan serta pendapat dari beliau selaku penulis naskah film tersebut. Bagaimana awal keberangkatan ide cerita itu tercetuskan yang kemudian dituangkan dalam buku kumpulan cerpen yang berjudul “Menepis Impian”. Juga diangkatnya

⁶ Wawancara dep interview adalah salah satu teknik dalam metode wawancara yang menerapkan sistem ngobrol santai, sehingga orang yang sedang kita wawancarai tidak merasa bahwa dia sedang diinterview.

cerpen tersebut menjadi naskah film yang sama-sama berjudul *Undangan Kuning*, hingga alasan mengapa mengambil warna merah dan kuning untuk menjadi simbol dalam cerpen maupun film.

Selain itu peneliti juga menemui sutradara dari film *Undangan Kuning*, yaitu sutradara Goetheng Iku Ahkin di Purwokerto, tepatnya di STIMIK Amikom Purwokerto. Peneliti mengobrol santai dengan sutradara film *Undangan Kuning* guna untuk mendapatkan informasi tentang pendapat dan argumentasi beliau sebagai sutradara menanggapi isi dan pesan dari cerita dalam film *Undangan Kuning* tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Setelah semua pengumpulan data dilakukan, saatnya untuk melakukan analisis data. Analisis data adalah proses mencari, menata secara sistematis, mengolah catatan hasil wawancara, observasi dan lain-lainnya untuk diambil kesimpulan dari semua data yang terkumpul.

Proses mencari, yaitu mencari data-data yang berkaitan dengan kontestasi makna warna dalam film. Peneliti mengambil scene film yang mengandung gambar undangan dan teks wacana dalam buku kumpulan cerpen. Kemudian peneliti mengidentifikasi simbol dari scene dan teks wacana cerpen. Peneliti mencatat dan mendeskripsikan hasil wawancara dari penulis cerpen, scenario film dan sutradara film tersebut. Dari ketiga bahan yang telah dikumpulkan kemudian peneliti menganalisis dan menemukan alasan di balik perdebatan antara berbagai fakta, khususnya pada deviasi makna warna antara dalam film dan cerpen yang menjadi ide dasar pembuatan film tersebut.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce, Semiotika bersinonim dengan logika, manusia hanya berpikir dalam tanda. Tanda dapat dimaknai sebagai tanda hanya apabila ia berfungsi sebagai tanda. Fungsi esensial tanda menjadikan relasi yang tidak efisien menjadi efisien baik dalam komunikasi orang dengan orang lain dalam pemikiran dan pemahaman manusia tentang dunia. Kemudian, tanda menurut Peirce adalah sesuatu yang dapat ditangkap, representatif, dan

interpretatif. Teori dari Peirce menjadi *grand theory* dalam semiotik. Gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi structural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Semiotik ingin membongkar bahasa secara keseluruhan seperti ahli fisika membongkar suatu zat dan kemudian menyediakan model teoritis untuk menunjukkan bagaimana semuanya bertemu dalam sebuah struktur.

Pemahaman akan struktur semiosis menjadi dasar yang tidak bisa ditiadakan bagi penafsir dalam upaya mengembangkan pragmatisme. Seorang penafsir adalah yang berkedudukan sebagai peneliti, pengamat, dan pengkaji objek yang dipahaminya. Dalam mengkaji objek yang dipahaminya, seorang penafsir yang jeli dan cermat, segala sesuatunya akan dilihat dari jalur logika. Ada beberapa konsep menarik yang dikemukakan oleh Peirce terkait dengan tanda dan interpretasi terhadap tanda yang selalu dihubungkannya dengan logika. Yakni segitiga tanda antara *representament/ground*, *object/denotatum*, dan *interpretant*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sinopsis Film Undangan Kuning

Cerita dibuka dengan rencana pernikahan Ulfah, putri Pak Mudrik Hamengsemono dan ibu Halimah. Pak Mudrik merupakan salah seorang pejabat pemerintahan daerah yang tinggal di dusun. Dengan statusnya yang pejabat ditambah status putrinya yang baru saja menyandang gelar dokter yang sekaligus menjadi dokter pertama di desa tempatnya tinggal, ia merasa perlu menyelenggarakan pesta pernikahan putrinya secara besar-besaran. Selain mengundang warga desa setempat, ia pun mengundang sejumlah koleganya dari kalangan elit pemerintahan kabupaten serta tokoh berada serta berpengaruh lainnya. Ia banyak mengundang mereka yang konon dekat dengan Bupati.

Permasalahan berawal ketika Pak Mudrik menginginkan agar resepsi dibagi dalam dua sesi, yakni: pagi dan sore. Sesi pagi khusus untuk warga desa di sekitar tempat tinggal pak Mudrik yang sekaligus merupakan tetangganya, sementara sesi sore diperuntukkan bagi para tamu undangan khusus (pejabat dan sejenisnya). Menjadi lebih bermasalah ketika undangannya pun bahkan dibedakan ke dalam dua warna; merah dan kuning. Undangan merah khusus untuk tamu undangan di pagi hari yakni warga desa setempat, sedangkan yang kuning bagi tamu undangan khusus. Makanya, ketika ia sendiri mendapat undangan berwarna merah (yang ia sendiri anggap undangan kelas dua), ia malah mengabaikannya (karena dianggap tidak begitu penting).

Sebenarnya Ulfah, sang pengantin, sebenarnya kurang setuju dengan ide ayahnya yang membeda-bedakan tamu undangan dengan memberikan dua jenis undangan yang berbeda serta membagi resepsi dalam dua sesi. Namun, pada akhirnya sebagai anak ia manut saja dengan kemauan ayahnya. Terlebih setelah ayahnya meyakinkan bahwa pembedaan seperti itu sudah mulai umum dilakukan oleh orang-orang berada. Alasannya sih, untuk mengantisipasi

membludaknya tamu undangan, padahal alasan yang jauh lebih pokok sepertinya lebih pada gengsi sebagai pejabat dan sejenisnya.

Warga setempat yang pada akhirnya mengetahui ihwal perbedaan undangan serta waktu resepsi bagi mereka dan para pejabat put menjadi geram. Banyak diantara mereka yang merasa tersinggung, terhina, harga dirinya diinjak-injak dan akhirnya memilih untuk memboikot resepsi pernikahan putri orang penting di kampungnya tersebut dengan berencana tidak akan hadir dalam resepsi tersebut. Celakanya, banyak diantara warga yang kontra akan keputusan pak Mudrik. Mereka protes, mengapa mereka yang jelas-jelas tetangganya harus dibeda-bedakan dengan mereka yang sekedar “rekan” nya. Diantara warga yang ikut memboikot itu ialah ibunda Sulis (Early Ashi) serta istri Pak RT.

Mengetahui rencana pemboikotan yang akan dilakukan oleh warga, Pak Mudrik sempat kalangkabut. Karenanya ia meminta batuan dari beberapa warga yang masih “waras”, seperti Sulis (Kiran Larasati) gadis desa setempat yang cerdas dan berpikiran terbuka serta para tokoh desa setempat seperti Pak RT dan Pak Ustad. Ia meminta ketiganya untuk meberikan pengertian pada warga serta membujuk mereka untuk mengurungkan niat mereka memboikot resepsi putrinya nanti. Bahkan ia meminta Sulis untuk menjadi penerima tamu di kedua resepsinya. Mereka bertiga pun kemudian dengan kompak memberikan pengertian pada warga lainnya bahwa perbedaan undangan dan waktu resepsi bukanlah suatu masalah yang mesti dibesar-besarkan. Mereka mengatakan bahwa perbedaan itu lebih karena faktor efektivitas, bukannya gengsi. Warga pun setelah mendapat “pencerahan” dari ketiganya secara perlahan namun pasti mengubur niatnya untuk memboikot acara resepsi pernikahan putri pak Mudrik tersebut.

Hari H pun tiba. Sesuai rencana resepsi dibagi ke dalam dua sesi: pagi dan sore. Resepsi pagi meski sempat diwarnai “kericuhan” warga yang saling berdesakan saat hendak memasuki arena resepsi, namun secara keseluruhan acaranya berlangsung lancar. Semua warga yang diundang berbondong-

bondong hadir, bahkan beberapa warga desa yang mendapat undangan kuning pun memilih hadir di pagi hari bersama warga lainnya. Menjelang sore, para tamu pagi yang masih ada di area resepsi diminta segera meninggalkan lokasi karena akan dibersihkan dan dipersiapkan untuk resepsi sore. Warga pun kemudian bubar, sementara petugas segera mempersiapkan kebutuhan untuk resepsi sore.

Sore hari pun tiba. Mempelai beserta kedua orang tuanya sudah kembali siap di pelaminan. Pun Sulis yang telah berganti kostum, sudah siap menerima tamu kembali di kloter kedua, di sore hari. Area undangan sudah rapi kembali, bahkan kali ini dekorasinya jauh lebih mewah. Makanan pun telah tersaji dengan rapi di meja. Tak lupa satu set gamelan yang dipersiapkan untuk mengiringi para tamu yang hadir juga telah siap di salah satu sudut area pelaminan. Namun, menjelang waktunya belum satu kursi pun terisi, kontras dengan kondisi di luar yang telah disesaki warga yang penasaran menyaksikan seberapa meriahnya resepsi sore, bagi para tamu berundangan kuning, para pejabat atau tokoh penting.

Hari semakin sore, dan belum satu undangan pun yang menampilkan batang hidungnya di lokasi undangan. Semua yang ada di sekitar, tak terkecuali pak Mudrik mulai resah. Setelah sekian lama, akhirnya ada tanda-tanda kedatangan tamu, aba-aba pun segera diberikan, dan orkes pun mulai berdendang. Namun, sayang yang datang hanya kurir yang diamanahi mengantar kado dari beberapa undangan. Beberapa waktu berselang, yang dinanti pun tiba, tiga pasang undangan tampak mengisi kursi yang telah bersarung putih. Sayangnya, sampai sekian lama tidak ada satu undangan lagi pun yang hadir. Malah, semakin banyak saja kado yang mampir tanpa sang tuan. pak Mudrik dan semua yang ada disitu kecuali warga—yang menjadi keheranan—pun mulai resah.

Akhirnya pada satu kesempatan, ia paham juga mengapa banyak sekali undangan yang tidak hadir. Rupanya berdasarkan informasi dari seorang kurir tahulah ia bahwa kebanyakan undangan yang rata-rata merupakan kolega dekat

bupati lebih memilih hadir pada acara serupa yang diadakan bupati yang amat kebetulan dilaksanakan bertepatan dengan resepsi pernikahan anaknya. Ia pun sadar akan undangan merah yang pernah diterimanya beberapa hari yang lalu. Bergegas ia meninggalkan pelaminan dan berlari dengan senewen ke dalam rumah untuk mencari undangan merah yang sempat diabaikannya dulu. Ia pun tersedu dan menyesal telah mengabaikan undangan itu hanya karena undangan tersebut berwarna merah sehingga dianggapnya tidak penting. Ia merasa begitu sembrono sehingga memilih hari yang keliru: bertepatan dengan hajatan Bupati yang notabene jauh lebih penting bagi para undangan. Halimah, sang istri pun, sudah tidak ammpu lagi membujuknya untuk kembali ke pelaminan. “kasihan anak kita, Ulfah, bujuknya”. Setelah cukup puas meratapi kebodohnya, ia pun mau ke pelaminan setelah menyadari bahwa masih ada harapan untuk meningkatkan jumlah tamu undangan yang hadir, yakni mereka dari desa utara.

Akan tetapi, bagai jatuh tertimpa tangga, ternyata tak lama setelah ia kembali ke pelaminan, serombongan tukang ojek membawa bnyak kado pun berhamburan ke lokasi pernikahan. Mereka membawakan kado sekaligus membawa berita buruk bahwa jembatan yang menghubungkan desa mereka dengan desa utara terputus sehingga tidak memungkinkan mereka yang rata-rata bermobil untuk lewat karenanya hanya kado dan ucapan selamat yang mereka bisa berikan tanpa mampu hadir. pak Mudrik yang akhirnya mengetahui musibah itu berusaha tegar di depan putrinya. Tiga pasang undangan yang telah hadir pun akhirnya memilih pulang setelah menunggu sekian lama. Warga di sekitar yang menyaksikan peristiwa itu sekaligus mengatahui fakta ketidak hadiran para undangan pun berinisiatif mengisi kursi-kursi yang tak kunjung berpenghuni sedari tadi.

Tangis Ulfah pun pecah menyaksikan pemandangan tersebut. Para warga yang telah berganti kostum dengan pakaian sehari-harinya (daster, kaus oblong, dsb) berbondong-bondong mengisi kursi seraya menatap ke arah pelaminan. Tangisan Ulfah tak kunjung mereda, bahkan semakin menguat. Sampai pada satu titik, akhirnya ia yang merasa malu dan sedih memilih berlari

meninggalkan pelaminan, disusul robohnya pertahanan sang ayah. Akhirnya pelaminan pun hanya tinggal menyisakan besan pak Mudrik yang kebingungan dengan serangkaian fenomena tersebut. Warga pun kemudian segera meninggalkan tempat itu dan bubar setelah kepergian Ulfah. Resepsi sore pun menjadi kacau balau. Entah berapa kerugian secara materi yang diderita oleh pak Mudrik untuk catering, sewa tenda dan dekorasi, serta biaya sewa orkes gamelan berikut sound sistemnya. Namun kerugian materil itu tidaklah seberapa dibanding kerugian moril yang ditanggungnya.

B. Sekilas Tentang Penulis Naskah Skenario Sinetron Undangan Kuning

Nadjib Kartapati Z. lahir di Desa Sekarjalak, Margoyoso, Pati, 21 Agustus 1954, sebagai anak bungsu dari tujuh bersaudara. beliau lahir dari keluarga yang kurang berada sehingga orang tuanya tidak mampu membiayai kelanjutan sekolahnya. Karena itu, beliau hanya sempat belajar di pondok pesantren, tidak jauh dari rumahnya. Tanggal 2 Januari 1978, pada usia 24 tahun, beliau menikah dalam keadaan sebagai pengangguran. Ayah beliau, Zuhri namanya, tampak merasa prihatin terhadap bungsunya ini. Suatu hari, Ayah beliau berkata kepada beliau, “Kamu itu mestinya bisa membuat karangan untuk dikirim ke koran.” Saya yakin, tutur Ayah itu didapat dari istikhorohnya. Itulah yang membuat sosok Nadjib Kartapati Z. tergugah untuk melaksanakan seruan Ayah.

Mencari mesin ketik, kala itu, susahnyanya minta ampun. Di desa kecil jarang sekali yang punya. Beliau terpaksa mengetik naskah dibalai desa, atau di rumah Pak Carik desa lain yang beliau kenal. Atau di kantor kecamatan seusai jam kerja dengan “menyogok” rokok pada penjaga kantor. Walhasil, pertengahan 1978 itu cerpen beliau muncul pertama kali di Harian *Sinar Harapan* Rubrik Remaja, judulnya *Dua Orang Lelaki*. Beliau menerima kiriman honor sebesar Rp 6 ribu. Uang itu saya belikan ranjang besi, eh, sisanya masih cukup banyak. Kala itu beliau membeli kertas eceran buat mengetik. Pemilik toko alias tetangga sendiri, yang tidak tahu kegiatan beliau belakangan, yakni menulis, mengira beliau membeli kertas untuk bikin lamaran kerja.

Ketika beliau datang untuk kesekian kalinya, beliau ditanya kok lamaran kerjanya belum ada yang diterima. Beliau hanya tersenyum. Suatu hari, cerpen beliau dimuat di Harian *Suara Merdeka* di mana pemilik toko kertas itu berlangganan, dia baru tahu bahwa Nadjib Kartapati sering memberi kertas di tokonya itu buat menulis.

Merasakan gurihnya honor karangan, beliau terpacu untuk terus menulis, yang kala itu cuma cerpen dan puisi. Karena honorinya kecil, beliau malas menulis puisi. Tapi cerpen, walau kirim terus, tenggang waktunya untuk dimuat lagi pada satu media, cukup lama. Maka beliau mencoba menulis *feature* atau tulisan-tulisan jurnalistik. Melihat ada hasilnya, seorang sahabat berbaik hati meminjami uang agar beliau bisa membeli mesin ketik bekas. Punya mesin ketik sendiri, beliau menulis tak kenal waktu, dan dalam sekejap pinjaman pun lunas.

Dalam satu bulan di tahun 1979, beliau pernah menghasilkan 30 judul cerpen. Artinya, jika dirata-ratakan sehari satu (tapi hanya di bulan itu). Begitulah, hingga tahun 1980 beliau disebut oleh Koran *Minggu Ini* (Mingguannya Harian *Suara Merdeka* Semarang) sebagai punya “pabrik” cerpen. Masa-masa itu waktunya karya fiksi lagi *booming*, di mana Majalah Kumpulan Cerpen lahir beruntun dan diminati pembaca. Dengan cepat beliau dikenal sebagai cerpenis. Pada tahun 1980–1983 (kala itu beliau tinggal di Kudus), sebagai penulis *free lance* sekaligus pengarang cerpen, hidup beliau sekeluarga terbilang cukup dan aman secara ekonomi. Sebagai gambaran, kala itu beliau mampu berlangganan tiga koran sekaligus, masing-masing *Kompas*, *Sinar Harapam*, dan *Suara Merdeka*. Pada akhirnya, baik cerita pendek, novelet maupun novel beliau pernah memenangkan sayembara di sejumlah media cetak. Dan karya beliau —secara disiplin beliau catat—sampai hari ini telah dimuat di hampir 60 media massa cetak.

Tahun 1983 beliau diajak oleh teman pengarang, Mayon Soetrisno, dan Pak Soesilo Murti untuk membidani majalah remaja bernama *Srikandi*. Beliau dan anak-istri hijrah ke Jakarta. beliau dipercaya menjadi Redaktur Pelaksana

Majalah Remaja *Srikandi* tersebut. Majalah ini berisi 50 % hiburan reportatif dan 50 % cerita pendek. Sayang sekali majalah ini hanya berumur setahun karena kekurangan modal. Beliau lalu pindah ke majalah lain, yakni Majalah *Kriminalitas & Pencegahannya* dengan jabatan yang sama: Redaktur Pelaksana. Usianya juga cuma setahun karena hal yang sama. Beliau sempat kembali menjadi *free lance*, yang kali ini di Ibu Kota. Beliau sebar tulisan, fiksi maupun non-fiksi, ke media yang pernah menjadi langganannya, di antaranya Majalah *Kartini*, Majalah *Zaman*, Majalah *Sarinah*, Majalah *Selecta Group* (termasuk Majalah *Detektif & Romantika*). Bahkan beliau sempat istirahat menjadi penulis beberapa bulan lamanya untuk bergabung dalam LSM milik Pak Adi Sasono (sekarang almarhum). *Pusat Pengembangan Masyarakat* namanya.

Tahun 1985 beliau direkrut menjadi redaktur pada Majalah Remaja *Monalisa*, yang ternyata hanya berusia beberapa bulan saja. Lalu beliau “memborong” isi Majalah Kisah Nyata *Aneka Ria* sekaligus bertindak sebagai redaktur pelaksana. Dalam kondisi terengah-engah mencari nafkah di Jakarta sebagai penulis *free lance*, beliau tetap mengisi waktu luang beliau dengan menulis karya fiksi, terutama cerita pendek.

Tahun 1986, Pak Soesilo Murti mengajak beliau bergabung di majalahnya, yaitu *Sarinah*, yang baru saja berpisah dari Pak Lukman Umar. Di Majalah *Sarinah* inilah beliau bertemu dengan banyak pengarang, sekaligus sebagai teman satu kantor. Di antaranya adalah Korrie Latyun Rampan (alm), K. Usman, Yulie Ekayanti, Harry Tjahjono, Nestor Rico Tambunan, Herna Soe, Apri Swan Awanti. Secara berkala majalah ini membuat kumpulan cerpen para pengasuh sebagai sisipan (suplemen). Atmosfir kepengarangan menjadi hidup di dalam motivasi yang digerakkan oleh Korrie Layun Rampan sebagai redaktur fiksi.

Lewat Korrie Layun Rampan jugalah naskah fiksi lama beliau dibawa ke Penerbit *Balai Pustaka*, yang di tahun 1993 lahir dua buku kumpulan cerpen beliau, yaitu *Orang-Orang Kalah* dan *Pengibulan Massal*, yang disusul sebuah

novel berjudul *Hadi dan Zumala*. Tahun 1995 Majalah Sarinah terpaksa ditutup oleh Deppen karena sengketa internal dan dalam satu edisi terbit dua versi. Setelah 9 tahun bekerja di Majalah *Sarinah* (dari mulai sebagai redaktur madia, redaktur senior, hingga terakhir redaktur pelaksana) dan berkumpul dengan sesama pengarang, mulailah beliau menjadi pengangguran lagi. Sejenak beliau berhenti menulis untuk mencari nafkah sebagai pedagang komputer karena saat itu komputer (PC) lagi *booming*. Saat Cak Nun (Emha Ainun Nadjib) bermain ke rumah dan melihat aktivitas beliau, dia geleng-geleng kepala, sempat menyayangkan jalan yang beliau pilih. Tapi apa boleh buat!

Masuk tahun 1997 jual-beli komputer sudah tidak seksi lagi. Mau kembali jadi penulis *free lance* di media cetak juga sudah tidak ada tenaga karena usia, di samping perolehan honor sudah tidak memadai karena kebutuhan keluarga semakin besar. Satu-satunya jalan bagi beliau adalah menjadi penulis skenario film televisi. Alhamdulillah! Skenario beliau yang pertama, yang ceritanya saya angkat dari cerpen beliau, berjaya di FSI (Festival Sinetron Indonesia) tahun 1998. Beliau menyabet Piala Vidia sebagai Penulis FTV Terbaik. Dari sana beliau berkesempatan menulis skenario di beberapa *Production House*, di antaranya *Multi Vision Plus*, *Indika Entertainment*, *Citra Sinema*, *Sinemart*. Tapi beliau tidak melupakan kegiatan beliau menulis cerita fiksi. Dalam kesibukan menulis skenario, masih sempat lahir buku-buku beliau: *Memburu Matahari* (Novel, 2002), *Sang Pengabdian* (Kumpulan Cerpen, 2002), *Menepis Impian* (Kumpulan Cerpen, 2003), *Debu-Debu Cinta* (Novel, 2003), *Surat Pamungkas* (Kumpulan Cerpen, 2004), *Kabut Hati Suami* (Tiga Novelet Pilihan, 2004).

Agak lama jarang menulis cerpen dan novel, pada tahun 2012 lahirlah Kumpulan Cerpen beliau yang ke-6 berjudul *Dalam Bayangan Ibu*. Tak lama setelah itu, masih dalam tahun yang sama, lahir lagi buku Kumpulan Cerpen beliau yang ke-7 berjudul *Ke Sorga Naik Sepeda*. Berturut-turut disusul dua buku lagi, masing-masing *Perempuan Dilarang Baca* (Esai Naratif), dan *Geger*

Wisanggeni (Cerita Wayang). Dan tahun 2016 melalui Penerbit *Alvabet* sebuah novel beliau lahir, berjudul *Maysuri*.

Setelah beliau memperoleh penghargaan lagi sebagai Penulis Skenario FTV Terpuji pada Festival Film Bandung 2015, beliau mulai jarang menulis skenario. Beliau kangen menulis cerpen atau novel, karena di sanalah dunia beliau paling utama. Kebetulan beliau rajin menulis status di facebook berupa puisi, yang lama-kelamaan bisa beliau jadikan buku. Tahun 2017 beliau menerbitkan Antologi Puisi Tunggal berjudul *Sajak Cinta Seorang Cerpenis*. Tahun 2018 buku beliau berisi tiga novelet berjudul *Dilarang Berterus Terang* menyusul terbit. April tahun 2019 meluncur lagi buku kumpulan cerpen saya yang ke-8 berjudul *Istri Gubernur*. Pada masa Covid19 tahun 2020 kemarin lahir buku Kumpulan Cerita Misteri, yang seluruhnya beliau tulis "di rumah saja" selama pandemi.

Sejumlah teman bilang, bahwa sebagai pengarang beliau sangat produktif. Hati beliau cukup teriris mendengarnya. Sebab, beliau menulis karena terpaksa. Atau dipaksa keadaan. Kalau tidak menulis, dapur di rumah beliau tidak berasap. Empatpuluh tahun lebih lamanya, dari usia beliau 24 tahun (1978) hingga 66 tahun (sekarang), beliau hidup sebagai pengarang (hanya sempat istirahat beberapa bulan karena masuk LSM, dan satu setengah tahun sebagai penjual komputer). Sampai sekarang beliau sudah menulis hampir lebih dari 300 cerita pendek. Mungkin wajarlah kalau kini beliau punya keinginan untuk menerbitkan buku kumpulan cerpen yang ke-10, di samping beberapa novel yang idenya sudah matang dan sudah tertuang dalam draft. Semua masih dalam proses. Tapi kapan jadinya, beliau tidak berani berjanji. Mudah-mudahan target beliau menerbitkan buku fiksi setahun dua judul tercapai. Beliau harus mencicilnya dengan menulis setiap hari. Walau sedikit tak soal, mengingat usia beliau yang semakin uzur.

Sejak beberapa tahun lalu, setelah beliau punya rasa percaya diri sebagai penulis skenario, beliau mendirikan Kelas Penulisan Skenario Gratis (KPSG) di rumah. Banyak yang tanya kenapa harus gratis. Tujuan saya adalah berbagi

ilmu menulis skenario yang kebetulan beliau bisa. Sekarang KPSG sudah memasuki Angkatan VI, dan lagi berhenti karena datangnya pandemi Covid19.¹

C. Charles Sanders Peirce *Founding Father* Semiotika

Charles Sanders Peirce merupakan ilmuwan Amerika yang hidup sezaman dengan Ferdinand de Saussure. Keduanya mempunyai kemiripan dalam pemikiran tentang arti penting kelahiran pandangan atau teori yang memfokuskan perhatiannya pada upaya menganalisis dan menafsirkan tanda, meskipun keduanya tidak mengenal satu sama lain. Charles Sanders Peirce lahir dari keluarga intelektual pada tahun 1839 di Cambridge, Massachusetts dan meninggal pada tahun 1914. Ayah beliau, Benjamin adalah seorang profesor matematika di Harvard University. Beliau belajar di Harvard University pada tahun 1859. Kerier intelektualnya berawal sebagai ahli matematika dan fisikawan ketika bergabung dengan *Coast Survey* (1891). Beliau pernah menjadi dosen di Universitas John Hopkins antara tahun 1879-1884. Akan tetapi, beliau tidak pernah mendapat jabatan akademis karena sikap beliau yang keras dan emosional sehingga tidak banyak orang yang menyukai kepribadian beliau. Karena kepribadian beliau pula, tidak banyak orang yang mengenal biografi Peirce.

Dalam konteks semiotik, beliau dikenal sebagai seorang filsuf yang mengembangkan filsafat pragmatisme melalui kajian semiotik. Sekalipun tidak menulis buku sebagaimana Saussure, beliau menghasilkan beberapa kertas kerja misalnya, *Collected Papers, Semiotics and Significs: the Correspondence between Charles S. Peirce and Victoria Lady Welby*. Disebutkan bahwa Peirce merupakan tokoh semiotik yang memberikan kontribusi mengenai paradigma probabilitas dalam ilmu tanda. hal ini menunjukkan adanya keterpengaruh semiotik dalam Peirce ileh logika, matematika dan fisika. Pada mulanya, karya Charles Sanders Peirce kurang mendapat apresiasi dari kalangan ilmuwan, baik

¹ Biodata beliau juga ada dalam Nadjib Kartapati Z. *Menepis Impian Kumpulan Cerpen Pilihan*, (Jakarta: Progres, 2003), hlm 158-159

di Amerika maupun Eropa. Hanya sedikit tulisannya yang dipublikasikan. Tulisan yang telah diterbitkannya pun kurang menarik perhatian. Setelah karyanya diterbitkan secara anumerta dalam bentuk *Oeuvres Completes* (karya lengkap), dan secara intensif dipublikasikan oleh Charles Morris dengan tujuan melihat kemungkinan pemikirannya secara ilmiah, teori semiotika Peirce menjanjikan harapan-harapan. Mengenai keterlambatan dunia ilmu pengetahuan menspons pemikiran Peirce, Roman Jakobson menuliskan, “catatan tentang semiotika yang telah ditumpahkan Peirce di atas kertas selama setengah abad lebih penting dari segi sejarah”.²

D. Pemaknaan Warna Merah dalam Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce

Warna bukanlah sesuatu yang bebas nilai. Karena pada dasarnya warna bisa menjadi sebuah tanda yang menunjukkan sebuah pengertian ataupun makna sebagai sebuah simbol yang melambangkan sesuatu. Warna dapat mewakili sesuatu yang di luar dari dirinya. Warna sering digunakan untuk mengungkapkan perasaan seseorang. Warna juga sering dipakai untuk mengkomunikasikan sebuah pesan atau maksud tertentu yang tersirat. Warna lebih diupayakan untuk mengkomunikasikan sesuatu. Warna sebagai elemen visual lebih memposisikan diri sebagai “**the hidden language**” atau bahasa yang disembunyikan. Banyak kasus yang menggunakan warna menjadi sebuah simbol maupun identitas yang mewakili sebuah lembaga, organisasi, perorangan, bahkan sebuah negara ataupun sesuatu yang lainnya yang tentunya warna tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan atau memberi pengertian bahwa warna tersebut secara tidak langsung telah mewakili makna/maksud maupun ideologi dari lembaga tersebut. Seperti halnya simbol warna pada lambang bendera negara Indonesia yang berwarna merah dan putih. Simbol pada lampu lalu lintas yang menggunakan warna merah, kuning dan hijau, dan masih banyak lagi. Dari semua hal itu warna menjadi wakil dari

² Dadan Rusmana M.Ag. *Filsafat Semiotika (paradigma, teori, dan metode interpretasi tanda dari semiotika structural hingga dekonstruksi praktis)*, hlm. 106

sesuatu yang menggunakannya untuk menyampaikan maksudnya kepada khalayak ramai, agar pesan dan maksud yang ingin disampaikan kepada masyarakat tersebut bisa diterima dan difahami oleh masyarakat luas.

Warna lebih diupayakan untuk mengkomunikasikan sesuatu. Warna sebagai elemen visual lebih memposisikan diri sebagai **"the hidden language"** atau bahasa yang disembunyikan. Setiap pemilihan warna pada sebuah karya visual memiliki konsep dan tujuan tertentu baik itu secara sadar maupun tidak sengaja. Warna merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah perancangan visual, baik itu sebuah iklan, film, kemasan, ilustrasi dan seni lukis (Suyanto, Semiotika mempercayai bahwa setiap tanda yang ada di muka bumi ini selalu mempunyai makna dan pesan. Termasuk juga warna yang dipakai dalam sebuah iklan, dalam konteks tertentu warna bukan hanya ekspresi individualistik dan estetika semata, warna muncul karena kebutuhan manusia akan simbol dan keindahan. Lewat warna manusia mencoba mengkomunikasikan sesuatu dengan cara yang non-verbal. Pada dasarnya studi tentang warna mencakup pencarian pesan dan maknanya yang tersembunyi dibalik warna. Semiotika sendiri merupakan suatu bidang ilmu yang berbasis pada komunikasi, sebagaimana mempelajari bagaimana proses komunikasi tersebut terjadi dan beroleh "makna", seperti apa perwujudannya, apa tujuannya, bagai mana makna merasuki material warna, dan bagaimana kaitannya dengan pemikiran kita secara umum. Metode semiotika semestinya mampu mengungkapkan makna yang terkandung dalam material warna dalam berbagai macam bentuk pesan-pesan komunikasi.

Dalam penelitian ini warna menjadi sebuah tanda yang berperan mengkomunikasikan sesuatu secara non-verbal. Warna menjadi lambang yang mempunyai arti/makna untuk mewakili sesuatu. Warna yang digunakan di sini adalah warna merah. Warna merah menjadi sebuah tanda yang melambangkan kemiskinan, melambangkan kasta/status sosial dari masyarakat kurang mampu atau masyarakat menengah ke bawah. Warna merah mewakili dari kehidupan sosial masyarakat dalam film *Undangan Kuning* karya Nadjib

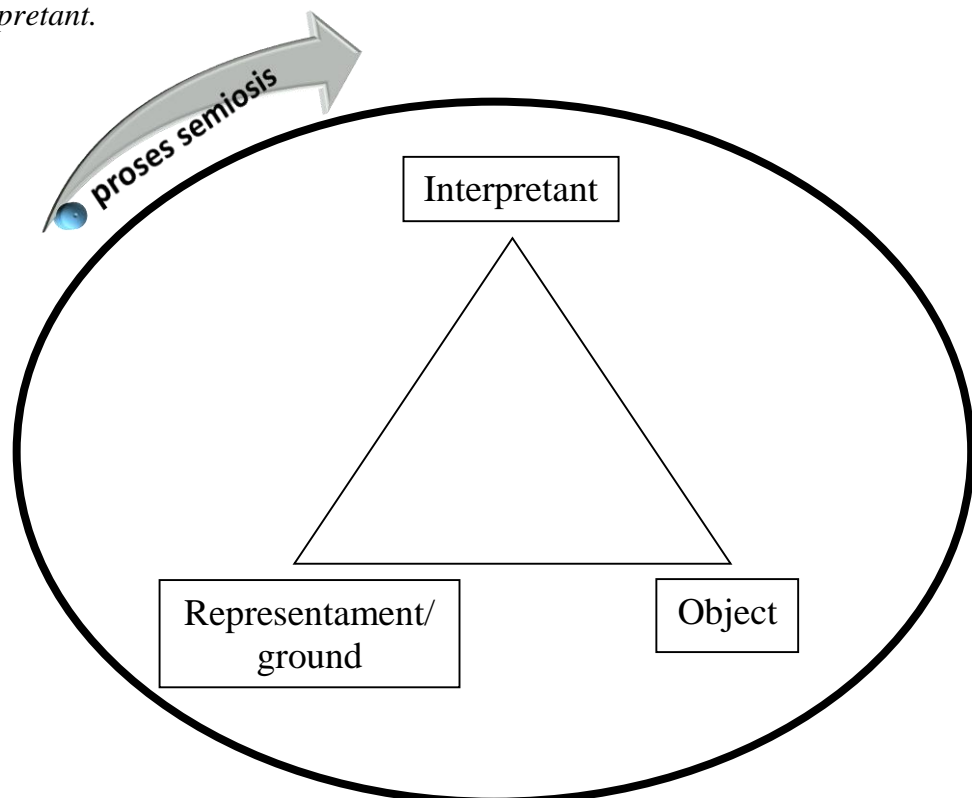
Kartapati Z. Dalam film tersebut warna merah yang berwujud pada undangan resepsi pernikahan menjadi simbol pembeda bagi masyarakat yang ada di kampung dalam film tersebut. Bagi masyarakat yang mendapatkan undangan berwarna merah akan mendapatkan perlakuan dan penyambutan yang berbeda dari sang tuan rumah yang menganggap bahwa mereka dari kalangan bawah. Namun jika masyarakat yang mendapatkan undangan yang berwarna kuning dengan bertuliskan tinta emas yang menghiasi undangan tersebut akan disambut dengan penyambutan yang sangat berbeda dengan tamu dari undangan merah.

Semiotika percaya bahwa setiap tanda yang ada di atas bumi ini pastinya mempunyai arti/makna tersendiri. Sama halnya warna merah yang menjadi sebuah tanda/symbol dalam film Undangan Kuning yang menyiratkan makna kemiskinan. Tanda memiliki prinsip mendasar yang diwujudkan dengan sifat dari tanda yakni, sifat representatif dan sifat interpretatif.

1. Sifat representatif tanda yang berarti tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Alam penelitian ini tanda tersebut adalah warna merah yang mewakili sebuah status sosial masyarakat yaitu kelas masyarakat menengah ke bawah, yang dimaksudkan warna merah ini memiliki makna kemiskinan.
2. Sifat interpretatif tanda yaitu tanda itu sendiri memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan pemerimanya. Warna merah di sini memberi peluang bagi sang pemakai tanda yang berupa warna merah ini untuk menginterpretasikan pesan warna merah seperti yang dimaksudkan oleh sang pemakai. Pemakai bisa dengan bebas menggunakan warna merah sebagai tanda untuk menyampaikan pesannya kepada orang lain, seperti dalam film Undangan Kuning ini yang memilih menggunakan warna merah dan kuning untuk menyimbolkan miskin dan kaya. Dalam film Undangan Kuning tersebut pemakai tanda yakni sang penulis naskah skenario film menciptakan sebuah suasana dan kondisi yang sangat mendukung untuk menggiring terciptanya makna kemiskinan bagi

warna merah. Begitupun bagi sang penerima yang dalam hal ini adalah para penonton film *Undangan Kuning*. Penonton bisa mengartikan sama dan menyetujui arti yang diciptakan oleh sang pemakai, namun biasa juga menolak dengan berbagai faktor yang menjadi pertimbangannya. Hal ini sangat mungkin terjadi jika tanda diuraikan dari sifat interpretatif tanda.

Tanda merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari obyek referensinya serta pemahaman subyek atas tanda. Tanda tersebut bisa dikatakan sebagai representement, sedangkan yang ditunjuk atau diacunya disebut obyek. Semua itu menjadikan semiotik sebagai sesuatu yang tidak terbatas. Peirce memandang adanya relasi triadik dalam semiotika, yaitu antara representement (R), obyek (O), dan interpretant (I), yang ketiganya masuk dalam segitiga tanda yang disebut sebagai *Ground Theory of Semiotic*. Dalam penelitian ini penulis ingin menganalisis pemaknaan warna merah dalam film *Undangan Kuning* dengan menggunakan *Ground of Theory* semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika Charles Sanders Peirce terkenal dengan segitiga tandanya yang masing-masing sudutnya adalah *representament*, *objek* dan *interpretant*.



Bagan: 5. Segitiga Triadik/ Semiosis Peirce
 Sumber: Dadan Rusmana, *Filssafat Semiotika*³.

a. *Representament*

Representament merupakan tanda yang menjadi objek dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Manusia mempresepsikan dasar tanda, pada tahap pertama ini penafsir (pemakai tanda dan penonton) melihat/menunjuk warna merah untuk menjadi simbol yang mewakili sesuatu di luar dari dirinya. Bisa disimpulkan bahwa yang menjadi *Representament* dalam hal ini adalah warna merah yang disimbolkan dalam bentuk sebuah undangan yang berwarna merah.



Gambar: 1. Undangan Merah

Sumber: Film Undangan Kuning

³ Dadan Rusmana M.Ag. *Filsafat Semiotika (paradigma, teori, dan metode interpretasi tanda dari semiotika structural hingga dekonstruksi praktis)*, hlm. 108

Simbol atau tanda yang berbentuk dalam undangan berwarna merah dalam film FTV tersebut mempunyai makna kemiskinan, menunjuk kepada rakyat biasa, rakyat jelata, orang melarat, orang yang perekonomiannya menengah kebawah.

b. *Objek*

Objek merupakan suatu hubungan tanda atau unsur kenyataan dari tanda. Hubungan atau unsur yang dimaksud adalah segala sesuatu hal yang yang berhubungan dan mendukung tanda tersebut dalam memiliki atau menyanggah sebuah makna tertentu. Dalam film Undangan Kuning ini banyak sekali hal-hal seperti adegan, dialog, benda dan lain sebagainya yang mendukung dan menjadi acuan/referensi bahwa undangan yang berwarna merah mempunyai makna atau menyimbolkan kemiskinan. Hal-hal yang mendukung dari pemaknaan tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut.

Percakapan antara pak Mudrik dan putrinya yang membahas tentang maksud dibedakannya undangan menjadi dua macam dengan warna dan desain yang berbeda. Ulfah putri dari pak Mudrik yang memprotes tentang adanya penggolongan dalam acara resepsi pernikahannya, dan pak Mudrik menjelaskan perihal kepentingannya mengenai perbedaan undangan dengan bahasa dan logat Banyumas.

Pak Mudrik: “*Nek soal undangan sing kuning iku khusus untuk para relasi-relasi bapak mulai dari pejabat kabupaten, para priayi, para pengusaha dan orang-orang kaya. Masak mereka mau disatukan dengan orang-orang kampong (yang diundang dengan undangan merah), ya ora mungkin, ora level, ya ora bu?*”

Bu Mudrik: “*iya, ora mungkin*”

Ulfah: “*Bapak yakin, tetangga teparon ora tersinggung?*”

Pak Mudrik: “*Lha,,, bapake jamin aman Ulfah, sing penting bagi mereka itu hidangane, nek kita kasih hidangan yang enak-enak mesti mereka bakal berterimakasih dan memuji-muji kita.*”

Dari percakapan di atas sudah menunjukkan bahwa adanya perbedaan, penggolongan dalam acara resepsi pernikahan Ulfah. Dari cara dan nada bicara pak Mudrik sangat terlihat bahwa undangan warna merah itu diperuntukkan orang-orang yang perekonomiannya menengah ke bawah yang tidak punya jabatan penting, hanya orang biasa-biasa saja. Hal tersebut juga lebih diperjelas dengan perbedaan kualitas undangan yang sangat mencolok yang diungkapkan dalam percakapan Ulfah dan pak Mudrik setelah undangannya jadi.

Pak Mudrik: *“Kie undangane wis dadi”*

Ulfah: *“Kualitasnya kok beda jauh pak?”*

Pak Mudrik: *“Lha iya, lek buat orang-orang kampung ya cukup seperti yang merah ini, standee saja. Beda karo sing kuning, khusus untuk tamu istimewa, lha undangannya mesti istimewa.”*

Dilanjut percakapan antar warga yang sedang berkumpul nonggkrong di warung desa setempat yang menjelaskan lebih detail tentang perbedaan kualitas dan desain dari kedua undangan tersebut, merah dan kuning. Undangan yang kuning hurufnya saja dari tinta emas dan undangannya harum, bau harum cendana, desainnya pun terlihat mewah dan bagus sekali. Kalau yang merah biasa saja dan tidak bau harum sama sekali. Perbedaan tersebut sangat menonjol sekali, sehingga ada salah satu warga yang merupakan pegawai kecamatan tersinggung, dan mengatakan bahwa ini adalah diskriminasi sosial juga penghinaan publik pada rakyat miskin seperti dirinya. Selain itu ia juga memprovokatori warga yang pada awalnya tidak terlalu memikirkan dan memperlakukan perihal penggolongan itu menjadi ikut panas dan merasa terhina dan diinjak-injak harga dirinya, sehingga banyak dari mereka yang berencana tidak mau hadir keresepsi pernikahan Ulfa. Salah satunya ibu dari sulis. Padahal awalnya ibunya sulis ini sudah mempersiapkan kebaya baru untuk menghadiri resepsi ulfa. Namun karena permasalahan penggolongan undangan tersebut ibunya ulfa jadi tidak mau datang berikut percakapan antara sulis dan ibunya;

Sulis : *Bu sudah dapat undangan dari pak Mudrik?*

Ibu : *tuh ... menyakitkan*

Sulis : *menyakitkan priwe to?*

Ibu: *wes baca saja!*

Sulis : *menyakitkan priwe? Gak ada yang aneh*

Ibu : *kamu pikir ibu ora ngerti apa? Pak Mudrik itu punya dua undangan, satu merah, satu kuning. Lha kita itu dapat yang merah*

Sulis: *lha trus ngapa?*

Ibu : *undangan merah itu yang dari jam 11 sampai jam 2, undangan kuning dari jam 3 sampai jam 5*

Sulis: *lha trus ngapa?*

Ibu: *gusti Allah bodo banget si ko, undangan merah itu untuk orang-orang kampung, warga miskin, rakyat jelata, melarat nyugi jagat, undangan kuning itu untuk orang-orang kaya, orang kota yang punya jabatan, priyai, pokoke kelas atas, apa itu gak menghina? Ibu moh teka!*

Sulis: *lho aja kaya kue bu, kita kan tangga dekat*

Ibu : *wong dia tahu kita tetangga dekat, masa dia menghina begitu, bu Ambar itu lantaran dia orang kaya dia dapat undangan kuning, pak sabdono juga dapat undangan kuning padahal dia gak kaya-kaya amat tapi dia pensiaunan camat, lha pak dimin tukang becak itu dapat undangan merah, padahal dia itu rumahnya sebelah pak Mudrik, apa itu gak kelewatan ha.?*

Sulis : *undangan mau dibagi 2 dibagi 10 hake pak Mudrik ta.. ngapa kita keberatan?*

Ibu : *gusti Allah kok ko rela ya dihina begitu, jaman sekarang ini harga sdiri itu paling berharga, rasane tanpa harga diri itu ndak berarti apa-apa, jangan belagak arif, huh....*

Dari percakapan di atas sangat terlihat bahwa pengartian bagi undangan yang berwarna merah itu adalah undangan untuk orang miskin. Hingga ketika undangan tersebut tersebar menjadi sorotan dan

perbincangan oleh semua warga. Hampir semua warga yang mendapatkan undangan warna merah sakit hati juga tersinggung dengan penggolongan strata sosial. Sama halnya pun dengan ketua RT dalam film ini yang mengungkapkan bahwa beliau kurang setuju dengan cara pak Mudrik yang memang terkesan menghina, seperti dalam percakapan antara sulis dan RT sebagai berikut;

Pak RT : *pak Mudrik buat cara yang tidak sepenuhnya bisa diterima oleh masyarakat sini, ora umum. Tidak murah, banyak yang menganggap itu menyakitkan*

Sulis : *maksu pak RT itu bagaimana?*

Pak RT : *caranya itu tidak mencerminkan sebagai masyarakat yang baik. Bahkan istri saya tadi malam membicarakan itu sampai menangis dan tersinggung atas perilaku pak Mudrik tentang penggolongan undangan itu, dan dia berjanji tidak akan datang*

Sulis : *jadi pak RT juga tidak akan datang*

Pak RT : *haaahh... tidak tahu. Jujur ya saya sendiri merasa diremehkan tapi kalau tidak datang wong saya ini RT di apalagi saya sudah diapuk pak Mudrik untuk mengisi sambutan, lha cilaka mencrit mbok kue.*

Berikut gambar dari kedua undangan tersebut. Undangan warna kuning



Gambar: 2. Undangan Kuning

Sumber: Film Undangan Kuning

Undangan warna merah



Gambar: 3. Undangan Merah

Sumber: Film Undangan Kuning

Ditambah lagi kurir yang ditugaskan untuk mengantar undangan dalam film tersebut kendaraannya juga dibedakan, yang mengantar undangan merah menggunakan sepeda ontel sedangkan yang mengantar undangan kuning menggunakan sepeda motor. Meskipun keduanya sama-sama melakukan perjalanan yang lumayan jauh dengan medan yang

lumayan sulit terutama bagi kurir undangan merah. Kurir undangan merah harus melewati sungai yang banyak batunya, bahkan sampi sepedanya harus di angkat dan di panggul. Selain itu jalan yang dilewati itu masih jalan setapak yang benar-benar menunjukkan suasana pedesaan yang asri. Rumah-rumah yang dikunjungi untuk menambah kesan sederhana dan kelas menengah kebawah.

Kurir undangan merah



Gambar: 4. Kurir Undangan Merah

Sumber: Film Undangan Kuning

Sedangkan yang mengantar undangan kuning mengantar menggunakan motor dan rumah-rumah yang dikunjungi bagus-bagus yang berkelas.

Kurir undangan kuning



Gambar: 5. Kurir Undangan Kuning

Sumber: Film Undangan Kuning

Pada hari dimana dilangsungkan resepsi pernikahan perbedaan golongan yang dilakukan oleh pak Mudrik seakan lebih dipertajam dengan sarana dan fasilitas yang dibedakan pula. Fasilitas yang dibedakan diantaranya:

- Kursi untuk duduk para tamu.

Kursi untuk para tamu undangan merah disediakan cukup saja dengan kursi plastik tanpa penutup/ pembungkus kursi, hanya dibiarkan polos saja.

Kursi untuk undangan merah



Gambar: 6. Kursi Tamu Undangan Merah

Sumber: Film Undangan Kuning

Sedangkan untuk kursi para tamu undangan kuning disediakan kursi yang bagus yang ada busanya di tempat duduk juag di bungkus dengan kain jadi terkesan lebih elegan dan bagus.

Kursi untuk undangan kuning



Gambar: 7. Kursi Tamu Undangan Kuning

Sumber: Film Undangan Kuning

➤ Kursi pelaminan

Kursi pelaminan untuk dua undangan yang telah dibuat juga dibedakan. Kursu untuk para tamu undangan merah dan kuning memang sama dari kayu tapi keduanya berbeda. Kursi pelaminan yang untuk para tamu undangan merah berwarna coklat tua dan terlihat sangat sederhana, tidak ada aksen/motif yang mencolok.

Pelaminan untuk undangan merah



Gambar: 8. Pelaminan Undangan Merah

Sumber: Film Undangan Kuning

Sedangkan kursi pelaminan untuk para tamu undangan kuning, kursi pelaminan berwarna kuning keemasan dan terdapat aksan/motif cantik yang menambah kesan bagus dan berkelas pada kursi pelaminannya.

Pelaminan untuk undangan kuning



Gambar: 9. Pelaminan Undangan kuning

Sumber: Film Undangan Kuning

➤ Baju Pengantin

Baju pengantin yang digunakan juga dibedakan untuk para undangan merah pada resepsi uang pertama pengantin beserta keluarga menggunakan kebaya warna merah yang memang terlihat sederhana.

Baju pengantin untuk undangan merah



Gambar: 10. Baju Penganting Undangan Merah

Sumber: Film Undangan Kuning

Dan pada waktu resepsi yang kedua untuk para tamu undangan kuning pengantin menggunakan kebaya putih yang cantik dan elegan, serta ibu dan ibu mertua ulfa menggunakan kebaya yang sama yaitu dengan warna kuning keemasan. Ditambah kursi pelaminan yang cantik tadi terlihat sangat pas dan cocok, terkesan berkelas.

Baju pengantin untuk undangan kuning



Gambar: 11. Baju Pengantin Undangan Kuning

Sumber: Film Undangan Kuning

➤ Baju Penerima Tamu

Baju penyambut tamu yang pada film ini ditugaskan kepada sulis/kirana larasati juga dibedakan. Ketika resepsi para tamu undangan merah menggunakan kebaya eara coklat yang

dikombinasikan dengan warna gelap dengan variasi payet yang sederhana.

Baju penerima tamu untuk undangan merah



Gambar: 12. Baju Penerima Tamu Undangan Merah

Sumber: Film Undangan Kuning

Lalu ketika resepsi yang kedua untuk para tamu undangan kuning sulis menggunakan kebaya warna biru muda dengan hiasan payet yang agak mencolok dan kelihatan lebih bagus. Dan pada resepsi yang kedua terdapat penambahan petugas. Dan petugas itu mengenakan kebaya warna ungu dengan hiasan payet agak mencolok namun tetap terlihat elegan.

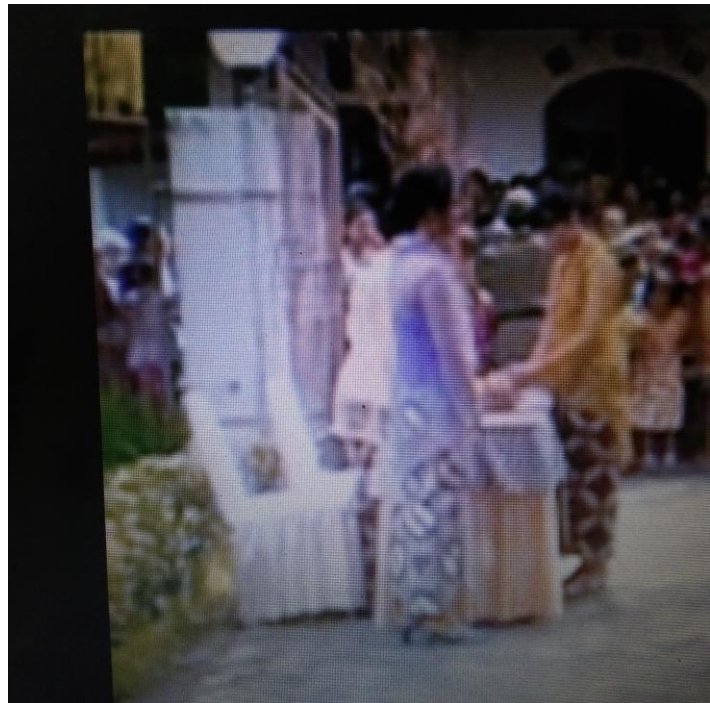
Baju penerima tamu untuk undangan kuning



Gambar: 13. Baju Penerima Tamu Undangan Kuning

Sumber: Film Undangan Kuning

Baju penerima tamu tambahan untuk undangan kuning



Gambar: 14. Baju Penerima Tamu Undangan Kuning

Sumber: Film Undangan Kuning

Selain itu ada juga para penunggu buku tamu. Ketika resepsi untuk para tamu undangan merah mereka menggunakan kebaya warna cream agak kuning dengan aksan yang sederhana.

Baju penunggu buku tamu undangan merah



Gambar: 15. Penunggu Buku Tamu Undangan Merah

Sumber: Film Undangan Kuning

Sedangkan ketika resepsi untuk tamu undangan kuning ada penambahan petugas dan dengan menggunakan dua warna baju kebaya yang berbeda yaitu kebaya cream agak kuning dan kuning gading dengan sedikit hiasan yang menambah cantik kebaya tersebut.

Baju penunggu buku tamu undangan kuning



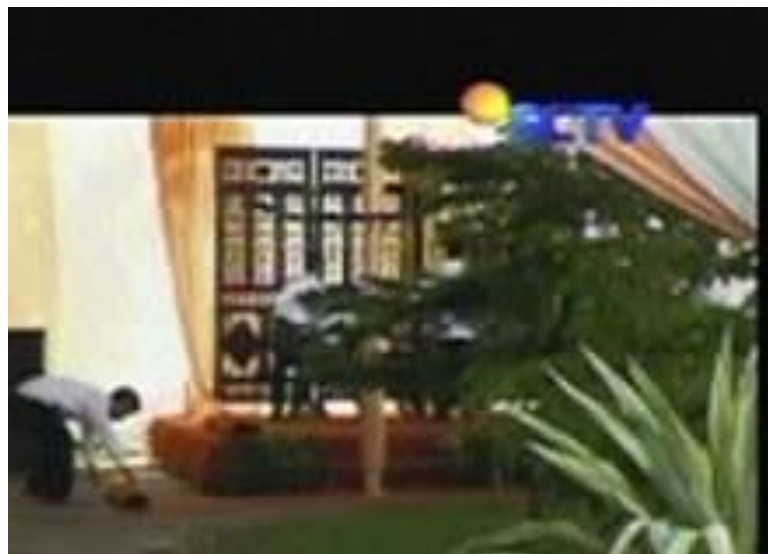
Gambar: 16. Penunggu Buku Tamu Undangan Kuning

Sumber: Film Undangan Kuning

➤ Karpas

Ketika resepsi para tamu undangan merah karpas yang digelar menuju ke pelaminan dan di pelaminan menggunakan karpas warna merah. Disesuaikan dengan undangannya.

Karpas untuk undangan merah



Gambar: 17. Karpas Undangan Merah

Sumber: Film Undangan Kuning

Sedangkan untuk resepsi para tamu undangan kuning karepetnya pun diganti dengan menggunakan karpet kuning dan yang dipelaminan diganti dengan yang bermotif bunga-bunga

Karpet untuk undangan kuning



Gambar: 18. Karpet Undangan Kuning

Sumber: Film Undangan Kuning

➤ Hiburan

Hiburan untuk para tamu undangan merah hanya dengan diputarkan lagu di kaset saja.

Hiburan untuk undangan merah



Gambar: 19. Hiburan Undangan Merah

Sumber: Film Undangan Kuning

Hiburan untuk para tamu undangan kuning dengan langsung mendatangkan grup pemain gamelan dan sindennya.

Hiburan undangan kuning



Gambar: 20. Hiburan Undangan Kuning

Sumber: Film Undangan Kuning

➤ Hidangan

Dari segi hidangan pun dibedakan. Untuk para tamu undangan merah hidangan prasmanan hanya ditaruh berjejer di atas meja saja dengan menggunakan tempat makanan yang biasa saja.

Hidangan untuk undangan merah



Gambar: 21. Hidangan Undangan Merah

Sumber: Film Undangan Kuning

Sedangkan untuk para tamu undangan kuning menggunakan meja prasmanan yang seperti rumah yang di atasnya ada tutupnya dan juga menggunakan tempat makanan yang lebih elegan.

Hidangan untuk undangan kuning



Gambar: 22. Hidangan Undangan Kuning

Sumber: Film Undangan Kuning

Selain itu perbedaan golongan yang dilakukan oleh pak Mudrik ini lebih terlihat bahwa itu benar dengan ditonjolkannya sikap dari para tamu undangan merah. Bisa dibilang sikap yang di tonjolkan dari tamu dalam film ini kampungan atau ndeso, dibuktikan dengan tidak tertibnya mereka masuk dalam tenda (area resepsi), berebut dalam mengambil makanan, mengambil makanan yang sangat berlebihan (banyak), mengantongi makanan secara diam-diam untuk di bawa pulang dan masih banyak lagi. Ada pula percakapan ibu-ibu yang mengatakan bahwa amplop yang dia berikan tidak ada isinya alias amplop kosong.

Dari sekian banyak adegan-adegan, dialog dan gambar yang penulis paparkan di atas sudah sangat jelas bahwa kesemuanya itu sangat mendukung untuk warna merah yang disimbolkan dengan undangan merah dalam film Undangan Kuning tersebut menyandang makna atau menyimbolkan kemiskinan.

Setelah mengidentifikasi hal-hal apa saja yang termasuk dalam obyek yang menjadi acuan/referensi bagi tanda untuk mengarahkan pada makna yang dimaksudkan oleh pemakai tanda, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi pemaknaan dari tanda tersebut. Mengidentifikasi obyek ini merupakan tahapan kedua dalam penerapan *Ground Theory* semiotika dari Charles Sanders Peirce. Pada tahap ini sebenarnya juga berlaku pada penonton yang juga menjadi penafsir dalam rangkaian proses semiosis tanda ini. Pembentukan makna warna merah sebagai simbol kemiskinan dalam film ini diperkuat dengan obyek yang dibangun untuk menjadi acuan/referensi bagi penonton film ini. Pada setiap penonton sangat dimungkinkan mempunyai obyek yang berbeda-beda. Tidak pula dipungkiri jika penonton justru mempunyai penafsiran tersendiri mengenai tanda warna merah dalam film tersebut. Namun, dalam film ini pemakai tanda menggiring pemikiran penontonnya untuk ikut serta menyetujui pemaknaan warna merah yang melambangkan kemiskinan dengan disuguhkannya adegan-adegan, percakapan serta visualisasi yang menjurus ke arah pembenaran bahwa warna merah tersebut dimaknai sebagai simbol kemiskinan.

Para penonton dari film *Undangan Kuning* ini pun pasti mempunyai obyek tersendiri menyangkut warna merah, dan tentulah mereka mempunyai pendapat yang mungkin berbeda dengan penulis naskah film *Undangan kuning* ini. Karena setiap manusia mempunyai pemikiran yang berbeda-beda ditambah lagi dengan pengalaman-pengalaman yang telah didapatkannya, baik itu dari segi pendidikan, kebudayaan, kebiasaan dan lain sebagainya yang pada akhirnya memunculkan pemaknaan yang berbeda pula.

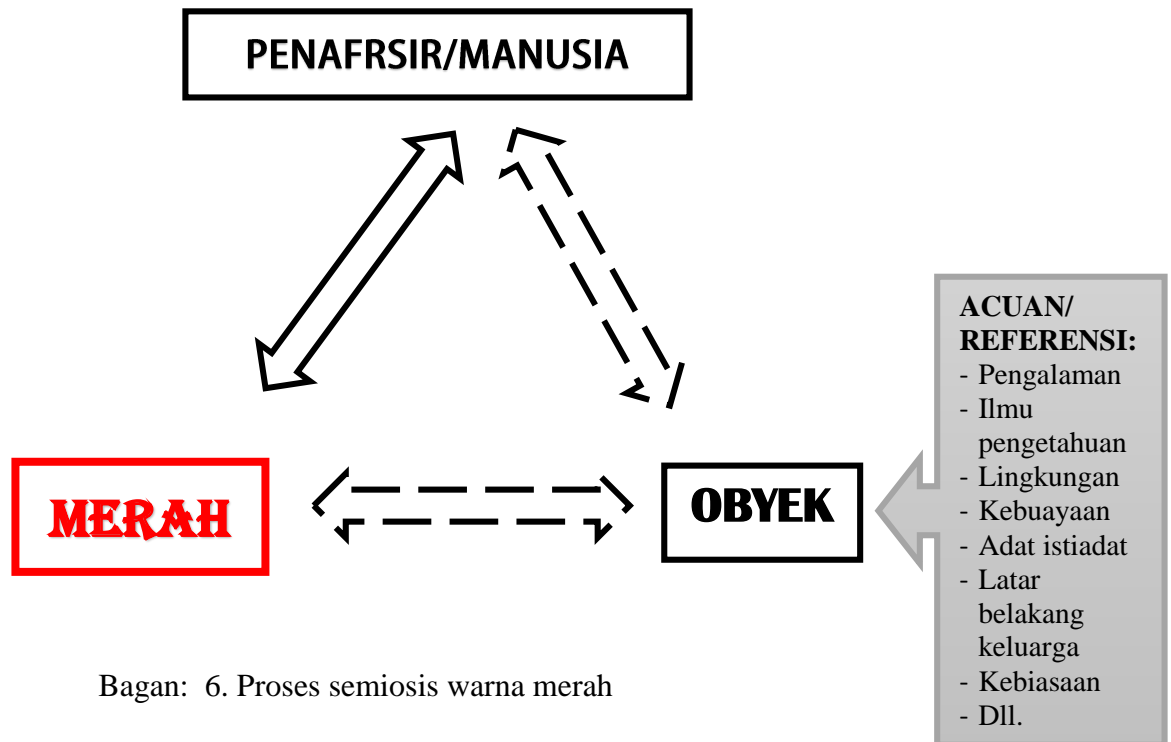
c. *Interpretant*

Interpretant merupakan interpretasi kenyataan tanda dan *interpretant* diperoleh dengan melihat dari *representament* dan *objek*. Oleh karena itu, berdasarkan *representament* yang berupa undangan berwarna merah dan *objek* berupa hal-hal yang mendukung untuk undangan

berwarna merah itu menyanggah makna seperti yang dimaksudkan oleh pemakai tanda, dengan referensi-referensi yang dimunculkan oleh pemakai tanda tersebut maka terbentuklah kesimpulan yang menjadikan makna warna merah dalam film undangan kuning menyimbolkan kemiskinan. Makna warna merah dalam film Undangan Kuning yang melambangkan kemiskinan diciptakan oleh penulis naskah skenario dengan mengacu pada arti berani dari warna merah yang memang sudah hampir menjadi konsumsi umum, arti berani tersebut juga banyak dijabarkan oleh ilmu psikologi warna dan ilmu-ilmu warna lainnya. Mengapa sang penulis naskah mengacu pada hal tersebut? karena beliau berargumentasi bahwa warna merah tersebut cenderung pada pengorbanan dan perjuangan. Karena biasanya orang miskin cenderung lebih gigih dan berani mengambil resiko untuk mensejahterakan hidupnya, lebih berani melangkah walaupun dengan susah payah dan segala rintangan yang akan dihadapinya demi untuk memperbaiki kehidupannya. Dan memang pada kenyataannya warna merah meskipun terlihat cerah dan mewah namun belum ada pemaknaan warna merah yang memaknai kaya. Itu salah satu alasan dari penulis naskah film menggunakan warna merah sebagai tanda dalam menyimbolkan sebuah sesuatu guna untuk mengkomunikasikan sebuah pesan moral bagi kehidupan bermasyarakat kita.

Jika dilihat dari biografi dari penulis skenario, warna merah ini cenderung warna yang mempunyai power yang besar, sehingga warna merah ini lebih pas jika digunakan untuk simbol kemiskinan, karena orang miskin cenderung lebih mempunyai semangat juang yang tinggi dan lebih membara seperti yang disampaikan di atas. Hal ini seakan berbanding lurus dengan perjuangan hidup dari penulis naskah skenario film Undangan Kuning ini. Dalam biografi beliau disampaikan bahwa beliau dalam mencapai kesuksesan seperti yang sekarang ini sungguh sangat luar biasa. Dengan keadaan dan kondisi keluarga yang bisa dibilang menengah ke bawah dan berada di sebuah desa yang bisa dikatakan jauh dari perkotaan beliau mampu berjuang dengan segenap jiwa dan raganya untuk

bangkit melangkah maju demi mensejahterakan hidup keluarga. Semangat juang yang tak kenal lelah ini cocok untuk simbolkan dengan menggunakan warna merah, terlihat lebih tegas dan panas yang bisa menyimbolkan sebuah semangat yang membara.



Bagan: 6. Proses semiosis warna merah

Seperti pada bagan di atas bahwa terdapat segitiga tanda yang saling berhubungan satu sama lain. Pada bagan di atas terdapat tanda panah yang putus-putus yang menunjukkan sebuah hubungan tidak langsung diantara kedua sudut seperti pada gambar di atas. Ketika seorang penafsir bertemu sebuah tanda atau dalam teori ini disebut dengan interpretant an *sign*/tanda itu merupakan suatu hubungan langsung yang pasti. Karena seorang penafsir melihat sebuah tanda secara kasat mata dan hal itu pun juga sama bisa dilihat oleh penafsir lainnya. Namun ketika maju pada proses pencarian makna yang melibatkan obyek sebagai sebuah acuan/referensi sampai akhirnya terbentuklah sebuah makna dari tanda yang kita lihat tadi itu merupakan sebuah hubungan tidak langsung, sebab dalam proses penciptaan makna setiap manusia

mempunyai obyek yang menjai acuan/referensi berbeda-beda. sehingga karena acuan/referensi tersebut muncullah sebuah pemaknaan yang berbeda pula. Jika dalam menelaah sebuah tanda kita semua mempunyai acuan/referensi, presepsi yang sama maka makna yang muncul pada sebuah tanda tersebut bisa sama.

Interpretant itu sendiri terbagi tiga konsep dalam menentukan kriteria penafsiran tanda, yang pertama *rheme*, kedua *decisign* dan ketiga *argument*. Dari ketiganya pemahaman penafsiran yang diteliti oleh peneliti masuk dalam konsep yang pertama yaitu *rheme*. *Rheme* merupakan penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir. Sehingga tanda yang muncul akan bermakna apa itu tergantung pada atau dari pemahaman si penafsir. Dalam hal ini pemaknaan yang terjadi cenderung lebih *arbitrer*.

Jadi pemaknaan warna merah dalam film *Undangan Kuning* diambil berdasarkan pemahaman sipenafsir yang tidak lain adalah penulis naskah film sebagai orang yang mempunyai ide awal cerita ini dicurahkan yakni Nadjib Kartapati Z. Jika warna merah tersebut dipahami oleh penafsir lainnya bisa juga berbeda makna, sebab dalam *rheme* tanda akan difahami dan dimaknai dari sudut pandang sipenafsir. Yang pada nyatanya penafsir memiliki background atau latar belakang yang berbeda-beda baik dari pendidikan, budaya, agama dan lain sebagainya. Disadari atau tidak background seseorang akan sangat berpengaruh dengan cara pandang dan pola berfikirnya. Tentu akan berbeda jika orang yang tinggal di pedesaan dan orang yang tinggal di perkotaan. Lingkungan di mana dia hidup biasanya akan mendominasi pada hidup seseorang. Orang yang tinggal di kota terbiasa dengan hidup keras dan penuh persaingan. Maka tidak heran jika mereka haus akan pengetahuan dan informasi. Pengetahuan yang tinggi dan berbagai pengalam hidup tentu mempengaruhi sudut pandang seseorang dalam melihat dan menilai sesuatu. Berbeda dengan orang yang hidup di lingkungan pedesaan yang cenderung lebih pasif dalam menanggapi suatu hal. Mereka biasanya tidak mau ribet dengan urusan-urusan yang menurut mereka tidak penting walaupun sebenarnya itu penting.

Dalam memandang atau melihat suatu hal, background seseorang itu sangat mempengaruhi cara pandang mereka. Sehingga wajar saja jika terjadi selisih atau perbedaan pendapat. Sama halnya dalam kasus pemaknaan warna merah dalam film *Undangan Kuning* ini yang melambangkan kemiskinan. Bisa juga makna tersebut berubah jika yang menjadi penafsir/pemakai tanda tersebut berbeda pula, kerana warna merah ataupun tanda lainnya yang diatributkan pada kata-kata/situasi kondisi tertentu yang dilekati oleh tanda tersebut membentuk sebuah makna khusus yang dapat difahami oleh penafsir ketika dikaitkan dengan obyek yang menjadi acuan/referensi dari masing-masing penafsir sehingga menciptakan makna baru lagi. Hal ini sah-sah saja, karena interpretant dari konsep *rHEME* adalah berupa sebuah kemungkinan.

Pemaknaan warna merah dalam kerangka pikir Wendell Johnsons memperkuat alur pemikiran dari kajian semiotika Charles Sanders Peirce dengan beberapa konsep yang Wendell Johnsons tawarkan, diantaranya:

a. Makna ada dalam diri manusia

Makna itu terletak di dalam diri manusia, bukan dalam kata-kata melainkan ada pada diri manusia itu sendiri. Manusia memiliki akal dan pikiran yang berfungsi sebagai pengolah pesan yang sampai kepada dirinya, seperti mengolah makna dari suatu tanda yang muncul dalam kehidupan manusia tersebut. Segala jenis informasi yang diperoleh manusia mereka cerna kemudian mereka tafsirkan sesuai dengan kemampuan dan latar belakang manusia tersebut, kerana manusia di sini berperan atau berkedudukan sebagai penafsir dari tanda-tanda yang muncul. Makna akan diperoleh melalui manusia, dengan cara mengamati, dicerna dengan seksama melalui proses seleksi yang cukup panjang dalam diri manusia. Oleh karena itu, jika suatu tanda ditafsirkan oleh manusia meskipun pemaknaan tersebut terlihat berbeda dan terkesan *arbitrer* sah-sah saja. Kerena setiap manusia mempunyai pendapat, latarbelakang baik pendidikan, lingkungan, serta lainnya berbeda-beda, maka sudah sewajarnya jika pemaknaan pada sebuah tandapun berbeda.

b. Makna terus berubah

Makna akan terus berubah. Bahkan dalam satu benda ataupun suatu hal dapat memiliki makna yang beragam. Seperti halnya warna merah yang menjadi objek penelitian kali ini. Menurut para medis warna merah berarti bahaya atau emergency begitu pula oleh petugas pemadam kebakaran yang mengartikan warna merah sebagai tanda dari sebuah marabahaya. Warna merah oleh bangsa kita yang diwujudkan dengan bendera kebanggaan yaitu bendera Merah Putih memiliki arti keberanian. Sama halnya dengan tentara kita yang memaknai warna merah sebagai lambang keberanian dan semangat yang membara. Berbeda dengan polisi lalu lintas, menurut mereka warna merah berarti berhenti. Warna merah menurut kaum remaja menyimbolkan kebahagiaan dan masih banyak lagi makna dari warna merah yang sangat beragam. Makna warna merah sebagai simbol kemiskinan seperti dalam film *Undangan Kuning* ini bisa pula berubah jikalau obyek/referensinya berbeda, karena ilmu pengetahuan serta pengalaman dari seorang penafsir itu bisa saja bertambah sehingga bisa merubah pemaknaan dari warna merah ini.

c. Makna butuh acuan

Dalam memaknai sesuatu hal tentulah membutuhkan acuan/referensi. Karena dengan acuan tersebut seseorang dapat memahami hingga sesuatu hingga pada akhirnya menyimpulkan dan memaknai dari apa yang sedang ia amati dan fahami itu. Acuan/referensi dari seseorang itu bisa berupa pengalaman, ilmu pengetahuan, lingkungan, kebudayaan, adat istiaat, kebiasaan, dan masih banyak lagi. Kesemuanya menjadi faktor terpenting dalam membangun pola berfikir dari seseorang yang akan menjadi landasan berfikir tentang sebuah tanda yang ada dihadapannya. Pemaknaan warna merah yang sangat beragam tentulah mempunyai acuan/referensi masing-masing pada setiap diri penafsir. Seperti Penulis naskah skenario film *Undangan Kuning*, warna merah dalam film bermakna miskin karena warna merah dinilai mempunyai arti berani, karena orang miskin cenderung lebih berani dalam melakukan

suatu hal, orang miskin cenderung lebih gigih, tak kenal lelah berani menghadapi resiko apapun demi untuk merubah hidup untuk lebih sejahtera dan berkecukupan. Mempunyai tekad dan semangat yang tinggi.

d. Makna tidak terbatas jumlahnya

Satu kata, satu tanda bisa memiliki ribuan makna. Begitu pula dengan makna warna merah. Ketika sebuah tanda dihadapkan dengan berbagai penafsir yang berbeda maka tanda tersebut besar kemungkinan memiliki makna yang berbeda. Seperti makna pada warna merah tidak hanya dua atau tiga mungkin bisa ratusan makna dari warna merah yang akan bermunculan. Sekarang pun sudah banyak makna dari warna merah, seperti bermakna pemberani, kebahagiaan, amarah, kekayaan dan kemiskinan, dan lain sebagainya. Tidak menutup kemungkinan dengan seiring kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan yang tentu saja bisa menunjang keilmuan tentang pemaknaan akan warna merah tidak menutup kemungkinan akan lebih beragam lagi makna dari warna merah. Bahkan mungkin bisa ribuan makna warna merah yang akan muncul.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tanda merupakan sesuatu yang menandai suatu hal untuk menjelaskan atau mewakili sesuatu yang akan diungkapkan kepada subyek. Kajian ilmiah yang membahas segala sesuatu tentang tanda adalah semiotika. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce terkenal dengan Gand Teori atau disebut juga segitiga tanda. Pada setiap sudut dari segitiga tanda ini menjelaskan proses semiosis yang terjadi pada sebuah tanda yang mengaitkan antara sudut-sudut dari segitiga tanda tersebut, masing-masing sudutnya adalah *representamen*, *objek* dan *interpretant*. Dari analisis yang telah dilakukan peneliti telah menentukan *representamen*, *object* dan *interpretant*, yang mana *representamennya* adalah warna merah yang berwujud sebuah undangan resepsi pernikahan yang mempunyai makna kemiskinan/menyimbolkan strata sosial masyarakat menengah ke bawah. Lalu *object* yang menunjang *representamen* untuk menyandang makna tersebut ditunjukkan oleh berbagai adegan-adegan dalam film Undangan Kuning ini.

Proses penciptaan makna untuk warna merah ini disebut dengan interpretan, yaitu dimana *Interpretan* itu sendiri adalah interpretasi kenyataan tanda. dalam proses interpretasi ini penafsir mengkaitkan hal-hal apa saja yang sudah masuk dalam obyek sebagai acuan/referensi bagi penafsir untuk memahami makna dari tanda tersebut. Dan *interpretant* terbagi lagi dalam tiga konsep dalam menentukan kriteria penafsiran tanda. Analisis makna warna merah ini masuk dalam konsep *Rheme*. Konsep *rheme* adalah penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir. Dengan kata lain pemaknaan warna merah dalam Film Undangan Kuning diambil berdasarkan pemahaman sipenafsir yaitu penulis naskah skenario film. Dengan segala pemahaman dan acuan/referensi dari penafsir yang melatrabelakangi munculnya makna kemiskinan bagi warna merah dalam film tersebut. Makna

warna merah bisa berubah menjadi apa saja tergantung dari pemahaman penafsirnya. Karena *interpretan* dari *rheme* adalah sebuah kemungkinan.

B. Saran

Dalam rangka menciptakan diskursus ilmiah yang berkelanjutan, peneliti memberikan saran kepada penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan pendekatan, subjek atau tema yang berbeda dan lebih mendalam agar menghasilkan pengetahuan yang lebih komprehensif dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Qurratul. 2010. *Pesan Moral Tentang Berbuat Baik Pada Sesama (Analisis Isi Skenario Sinetron Religi Komedi Satire Mengintip Surga Di Rcti)*, Jakarta: Skripsi Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah.
- Aminudin. 1997. *Statistik; Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- . 1988. *Semantik: Pengantar Studi Tentang makna*.
- Barata, Atep Adya. 2004. *Dasar-dasar Pelayanan Prima*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basit, Abdul. 2012. *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama.
- Benny, H.Hoed. 2008. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce Marcel Danesi, dan Paul Perron*. Jakarta: (FIB) UI Depok.
- Berger, Arthur Asa Berger. 2010. *Media Analysis Techniques*. Edisi Kedua. Terj: Setio Budi HH. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya.
- . 2010. *Prngantar Semiotika: Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Christomy, Tommy (Peny.). 2004. *Semiotik Pragmatik C.S Peirce dan Kajian Budaya*. Depok: Pusat Penelitian kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan Tanda Dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Terj. Evy Setyarini & Lusi Lian Piantari. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eco, Umberto. 2009. *Teori Semiotika*, terj. Inyik Ridwan Muzir. Bantul: Kreasi Wacana.

- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana, pengantar analisis teks media*, (Yogyakarta: LkiS).
- Fiske, John. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Buku Litera.
- Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Dedy N. 1999. *Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi*. *Jurnal ISKI* Vol. III/ April. Rosda.
- Hoed, B.H. 2002. *Strukturalisme, Pragmatik, Dan Semiotik Dalam Kajian Budaya*” dalam T. Christomy (penyunting), Indonesia: Tanda Yang Retak. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Kartapati Z, Nadjib. 2003. *Menepis Impian Kumpulan Cerpen Pilihan*, (Jakarta: Progres).
- Kolly Andreas Stenly. 2013. *Analisis Semiotika Representasi Kebudayaan Indonesia Dalam Iklan Kuku Bima Energi Versi Flores, Nusa Tenggara Timur Di Media Televisi*, Samarinda: eJurnal Ilmu Komunikasi, volume 1, no 4, Universitas Mulawarman.
- Koto, Alaidin. 2013. *Filsafat Hukum Islam*.
- Kridalaksana. 1993. *Kamus linguistic*. Jakarta: PT gramedia.
- Kuswandi, Wawan. 2008. *Komunikasi Massa*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Maulana, Achmad dkk. 2011. *Kamus Ilmiah Populer*. Cetakan VII. Yogyakarta: Absolut.
- Maskurun. 1984. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Yudistira.
- Ma`mun. 2015. *Konflik dan Ishlah Akinat Intrik : Analisis Semiotika Charles Sandesr Peirce Tentang Makna Novel Orang-orang Proyek Karya Ahmad Tohari*, Purwokerto. IAIN Purwokerto.
- Miyarso, Estu. 2009. *Pengembangan Multimedia Interaktif Untuk Mata Kuliah Sinematografi*. *Majalah Pendidikan*. Jakarta: KTP FIP UNY.
- Mundiri. 2008. *Logika*.
- Noth, Winfried. 1995. *Handbook Of Semiotics*.
- Olii, Helena & Lala Hozilah. 2013. *Reportase Radio & Televisi Bahan Ajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Indeks.

- Parera. 1991. *Sintaksis*. Jakarta: Garamadia Utama.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Piliang, Yasraf Amir. 2010. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Purbasari, Mita; Laura Christina Luzar; Yusaira Farhia. 2014. “*Analisis Asosiasi Kultural Atas Warna*”, *Jurnal Humaniora* Vol.5 No.1 April, hal 172-184, BINUS University.
- Rajiem & Widodo Agus Setianto. *Konstruksi Budaya dalam Iklan: Analisis Semiotik Terhadap Konstruksi Budaya dalam Iklan “Viva Mangir Beauty Lotion”*. volume.16, no. 2, *Jurnal Humaniora*. Juni 2004.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2002. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rizali, Nanang. 2001. *Tinjauan Filosofis dan Semiotik Batik Kawung*, Bandung: *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, volume 2, no 1, maret, STISI Telkom Bandung.
- Rusmana, Dadan. M.Ag. 2014. *Filsafat Semiotika : paradigma, teori, dan metode interpretasi tanda dari semiotika structural hingga dekonstruksi praktis*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Sekarsari, Widi & Nuria Haristiani. 2016. “*Analisis Makna Kanyoku Yang Berkaitan Dengan Warna: Kajian Linguistik Kognitif*”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol 16, Nomor 1, April, hlm. 96-109, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Setyanto, Daniar Wikan. 2018. “*Teori Jangkar Semantik Pada Warna Serta Penerapannya Pada Fotografi Iklan*”, *Jurnal Audience*, Vol I No. 2, hal 144-161, Universitas Dian Nuswantoro Semarang.
- Shrum, L.J. (ed.). 2010. *Psikologi Media Entertainment Membedah Kemampuan Periklanan Subliminal dan Bujukan yang tak Disadari Konsumen*, Jakarta: Jalasutra.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- , 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Faming*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Stephen W. Little Jhon. 2002. *Theories of Human Communication*, Wadsworth, Belmont.
- Suhandra, Ika Rama. 2019. “*Studi Komparatif Makna Konotasi Warna Dalam Budaya Masyarakat Barat Dan Masyarakat Suku Sasak Lombok Indonesia*”. *Cordova Jurnal*, Vol. 9, No. 1, hal 17-38, UIN Mataram, Indonesia.
- Tjiptadi, Bambang. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Cetakan II. Jakarta: Yulistira.
- Ullmann, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- van Zoest, Aart. 1993. *Semiotika; tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Penerjemah Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Wahid BS, Abdul & Heru Kurniawan. 2013. *Kemahiran Berbahasa Indonesia, Terampil Menulis Karya Ilmiah & Ilmiah Populer*, Purwokerto: Kaldera Press.
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. 2013. *Semiotika komunikasi (aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi) edisi 2*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wirasti, Murti Kusuma. 2003. *Pengantar Sinematografi. Buku Pegangan Kuliah*, Yogyakarta: FIP UNY.
- Wiryanto. 2006. *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Digital_126837-RB08R39p-Peggunaan warna-Analisis.pdf(SECURED) *Color Therapy*, Kaina
- M.Syaom Barliana. *Semiotika: Tentang Membaca Tanda-tanda*.
<http://www.academia.edu/1045086/>
- Nicole Everaert & Desmedt. *Peirce's Semiotics*. <http://plato.stanford.edu>
- <http://id.wikipedia.org>
- <http://5martconsultingbandung.blogspot.com>.

<http://eprints.uny.ac.id>

<http://dewasastra.files.wordpress.com>.

<http://Wikipedia bahasa Indonesia>, ensiklopedia bebas.

<http://wisatateater.blogspot.com>,

<http://fertobhades.wordpress.com>

[http://shofiyah---fib09.web.unair.ac.id/artikel_detail-61891-Semiotika-](http://shofiyah---fib09.web.unair.ac.id/artikel_detail-61891-Semiotika-Teori%20Semiotika%20Charles%20Sanders%20Peirce.Html)

[Teori%20Semiotika %20 Charles%20Sanders %20Peirce. Html](http://shofiyah---fib09.web.unair.ac.id/artikel_detail-61891-Semiotika-Teori%20Semiotika%20Charles%20Sanders%20Peirce.Html)

[http://shofiyah---fib09.web.unair.ac.id/artikel_detail-61891-Semiotika-](http://shofiyah---fib09.web.unair.ac.id/artikel_detail-61891-Semiotika-Teori%20Semiotika%20Charles%20Sanders%20Peirce.html)

[Teori%20Semiotika%20Charles%20Sanders%20Peirce.html](http://shofiyah---fib09.web.unair.ac.id/artikel_detail-61891-Semiotika-Teori%20Semiotika%20Charles%20Sanders%20Peirce.html)

[http://nurul-u-c-fib09.web.ac.id/artikel_detail-61927-Umum-](http://nurul-u-c-fib09.web.ac.id/artikel_detail-61927-Umum-Charles%20Sanders%20Peirce.html)

[Charles%20Sanders%20 Peirce.html](http://nurul-u-c-fib09.web.ac.id/artikel_detail-61927-Umum-Charles%20Sanders%20Peirce.html)

i66m.blogspot.com/2013/12/pengaruh-dan-arti-warna-terhadap.html.

[http://historybyrina.blogspot.com/2012/10/asal-usul-nenek-moyang-](http://historybyrina.blogspot.com/2012/10/asal-usul-nenek-moyang-bangsa-indonesia.html)

[bangsa-indonesia.html](http://historybyrina.blogspot.com/2012/10/asal-usul-nenek-moyang-bangsa-indonesia.html).